

Kita Percaya kepada Allah

PELAJARAN
EMPAT

RENCANA DAN
KARYA ALLAH



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2015 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI ©1974 Lembaga Alkitab Indonesia.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Bebas Biaya** (gratis). Sebagai tanggapan atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami menyusun sebuah kurikulum seminari multimedia yang mudah dipahami, dengan dukungan para dermawan, dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab), dan membagikannya secara cuma-cuma kepada orang-orang yang paling membutuhkannya, terutama para pemimpin Kristen yang tidak dapat memperoleh pendidikan tradisional, atau tidak mampu membiayainya. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan diproduksi oleh organisasi ini sendiri, dan gaya serta kualitasnya serupa dengan tulisan di *History Channel*. Metode dengan biaya yang rendah ini yang berbeda dari metode-metode lain dalam melatih pemimpin-pemimpin Kristen telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan beberapa penghargaan Telly Award untuk produksi video terbaik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami sekarang dipergunakan dalam lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, transmisi satelit, dan siaran radio dan tayangan televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan bagaimana anda bisa ikut terlibat,
silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Rencana Allah	1
A. Perspektif Biblika	2
1. Imanensi Ilahi	3
2. Transendensi Ilahi	5
B. Pandangan Teologis	8
1. Pandangan Ekstrem	8
2. Pandangan Sentris	11
III. Karya Allah	16
A. Penciptaan	16
1. Dimensi yang Tidak Kasatmata	18
2. Dimensi yang Kasatmata	21
B. Providensia	23
1. Pentingnya Kausa Sekunder	24
2. Allah dan Kausa Sekunder	27
IV. Kesimpulan	31

Kita percaya kepada Allah

Pelajaran Empat

Rencana dan Karya Allah

PENDAHULUAN

Kebanyakan dari kita pada suatu waktu pasti pernah membuat rencana-rencana besar untuk masa depan, hal-hal yang kita harapkan dapat kita raih dalam kehidupan. Anak-anak kecil sering kali membayangkan akan mengalami hal-hal yang fantastis. Kaum dewasa muda sering kali mempunyai cita-cita setinggi langit. Namun seiring bertambahnya usia kita, semakin jelas terlihat bahwa kita mungkin bisa berhasil melaksanakan beberapa dari rencana-rencana kita, tetapi tidak semuanya. Dalam analisis terakhir, memang kita tidak memiliki pengetahuan akan masa depan atau kemampuan untuk melaksanakan segala sesuatu yang ingin kita lakukan. Nah, dalam hal Allah, justru kebalikannya yang berlaku. Alkitab menyatakan bahwa Allah mempunyai rencana. Tetapi berbeda dengan rencana-rencana yang kita buat, rencana Allah tidak akan gagal. Dalam analisis terakhir, Ia memiliki pengetahuan tentang masa depan dan kemampuan untuk melaksanakan segala sesuatu yang hendak dilakukan-Nya.

Ini adalah pelajaran keempat dari serial *Kita Percaya kepada Allah*. Dalam serial ini kita telah membahas doktrin Allah, atau teologia *proper*, dalam teologia sistematika. Kami memberi judul pelajaran ini, “Rencana dan Karya Allah.” Dan kita akan meneliti bagaimana para teolog sistematika Injili memahami rencana Allah dan pekerjaan yang dikerjakan-Nya untuk melaksanakan rencana-Nya.

Anda ingat bahwa dalam pelajaran terdahulu kita memusatkan perhatian kita pada atribut-atribut Allah. Di bawah pengaruh filsafat Yunani, para teolog di zaman gereja mula-mula dan abad pertengahan memberikan prioritas utama untuk mengenali dan menguraikan kesempurnaan esensi Allah. Hal yang sama berlaku bagi sebagian besar teolog-teolog sistematika Injili di sepanjang abad. Namun atribut-atribut Allah bukanlah satu-satunya fokus dari teologia *proper*. Doktrin Allah juga memberikan perhatian penuh pada rencana Allah dan bagaimana Ia menggenapi rencana-Nya.

Pelajaran kita tentang Rencana dan Karya Allah akan dibagi dalam dua bagian utama. Pertama, kita akan membahas apa yang diajarkan Kitab Suci mengenai rencana Allah. Dan kedua, kita akan meninjau karya Allah. Mari kita mulai dengan melihat apa yang dimaksudkan dengan rencana Allah.

RENCANA ALLAH

Telah kita lihat dalam serial ini bahwa selain dari keanekaragaman istilah yang kita gunakan, kalangan Injili mempunyai banyak kesamaan pandangan terkait atribut-atribut Allah. Namun tidak demikian halnya dengan rencana Allah. Topik ini sering menimbulkan perpecahan karena ini berkaitan dengan isu-isu yang kontroversial misalnya pengetahuan ilahi tentang masa depan dan predestinasi. Kalangan Injili yang

terpelajar mempunyai pandangan-pandangan yang sangat berbeda satu dengan lain tentang topik-topik ini sepanjang abad-abad. Dan tampaknya kita tidak akan pernah mencapai kesesuaian pendapat sepenuhnya mengenai hal ini. Jadi, sasaran kita dalam pelajaran ini adalah berupaya sedapat mungkin mendiskusikan hal-hal ini sedemikian rupa hingga mendorong saling pengertian dan saling menghargai di antara berbagai kelompok-kelompok Injili.

Untuk mencapai sasaran ini, kita akan membahas rencana Allah dari dua arah. Pertama, kita akan menelusuri perspektif biblika terkait subjek ini — apa yang dikatakan Kitab Suci tentang rencana Allah, atau rencana-rencana Allah. Dan kedua, kita akan memaparkan bagaimana pandangan-pandangan ini membawa kepada berbagai pendirian teologis di antara kalangan Injili. Mari kita mulai dengan melihat pada perspektif biblika dari rencana Allah.

PERSPEKTIF BIBLIKA

Dalam teologia sistematika, ekspresi “rencana,” “ketetapan” dan “dekrit Allah” mempunyai makna teknis yang cukup spesifik dan konsisten. Tetapi Kitab Suci menggunakan beberapa istilah bahasa Ibrani dan Yunani yang berbeda yang terkait dengan konsep teologis yang sama ini dalam berbagai cara. Selain berbicara secara langsung tentang rencana atau rencana-rencana Allah, istilah-istilah ini juga menunjuk kepada maksud-Nya, petunjuk atau ketetapan-Nya, kehendak-Nya dan kerelaan hati-Nya. Yang kami maksudkan adalah kata-kata bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama yang berkaitan dengan: *chashav* (חָשַׁב) yang biasanya diterjemahkan “berpikir,” “merencanakan” atau “menetapkan”; *zamam* (זָמַם) biasanya diterjemahkan “bermaksud” atau “berencana”; *yaats* (יָצַו), artinya “menasihati” atau “memerintah”; *rahtsown* (רָצוּן), biasanya diartikan “menyenangkan,” atau “berkenan”; dan *chaphets* (חָפֵץ) juga diterjemahkan “menyenangkan.” Kita juga perlu menambahkan istilah-istilah bahasa Yunani dari Perjanjian Baru: *boulé* (βουλή), yang sering kali diterjemahkan “maksud,” “petunjuk,” “perintah” atau “kehendak”; *prothesis* (πρόθεσις), biasanya diterjemahkan “maksud” atau “rencana”; *theléma* (θέλημα) artinya “kehendak” atau “keinginan,” dan *eudokia* (εὐδοκία), yang biasanya diterjemahkan “kesenangan.”

Berlawanan dengan caranya istilah-istilah teknis dipergunakan dalam teologia sistematika, ekspresi-ekspresi seperti ini dan yang serupa di dalam Alkitab tidak mempunyai makna yang spesifik dan konsisten. Telah kami katakan berulang kali dalam serial ini, bahwa Kitab Suci sering kali mempergunakan terminologi yang serupa untuk mengindikasikan konsep-konsep yang berbeda, dan mempergunakan terminologi yang berbeda untuk mengindikasikan konsep-konsep yang serupa. Bahkan, makna dari istilah-istilah ini dan istilah-istilah lain dalam bahasa Ibrani dan Yunani yang erat kaitannya, sering kali tumpang tindih dalam Kitab Suci. Istilah-istilah ini juga muncul dalam berbagai kombinasi yang satu dengan yang lain dan kadang-kadang dipergunakan secara bergantian. Jadi, seperti akan kita lihat, makna dari istilah-istilah biblika yang berkaitan dengan rencana Allah berbeda-beda dalam ayat-ayat yang berbeda.

Ada banyak cara untuk merangkum keanekaragaman ini sementara kita meneliti perspektif biblika tentang rencana Allah. Tetapi untuk memudahkan, kita hanya akan

berfokus pada dua konsep yang telah kita diskusikan dalam pelajaran sebelumnya. Kita akan membahas apa yang dikatakan Kitab Suci tentang perencanaan Allah dalam kaitan dengan imanensi ilahi-Nya. Kemudian kita akan membahas bagaimana Kitab Suci berbicara tentang perencanaan Allah dalam kaitan dengan transendensi ilahi. Mari kita lihat lebih dahulu apa yang dikatakan Alkitab tentang rencana Allah dan imanensi-Nya.

Imanensi Ilahi

Anda tahu bahwa dalam Perjanjian Lama, Allah berjalan bersama Adam dan Hawa di dalam taman. Di sana ada imanensi; ada suatu kedekatan dan keakraban yang diinginkan Allah sebagai bagian dari relasi-Nya dengan ciptaan-Nya dan dengan umat-Nya. Dosa merusak hal itu. Namun ini bukan berarti bahwa Allah tiba-tiba lenyap. Contohnya, kita melihat dalam Perjanjian Lama bahwa Allah menyuruh mendirikan Kemah Suci untuk hadir di tengah umat-Nya. Jadi, imanensi itu adalah kedekatan itu, kehadiran Allah di dekat umat-Nya, di dekat ciptaan-Nya... Di dalam Perjanjian Baru kita melihatnya dalam kaitan dengan inkarnasi — Yohanes 1:14: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.” Jadi, kita melihat keinginan Tuhan itu untuk berada dalam ciptaan-Nya, bersama umat-Nya... Keinginan-Nya adalah berdiam bersama umat-Nya di dalam Kemah Suci. Keinginan-Nya adalah berada di tengah umat-Nya dalam inkarnasi Kristus. Ia rindu untuk bersama kita; Ia rindu untuk bersama dengan ciptaan-Nya, untuk dekat dengan kita.

— Dr. Scott Manor

Dalam pelajaran yang lain, kita telah belajar betapa pentingnya untuk mengakui misteri ilahi bahwa Allah itu transenden dan juga imanen. Ia jauh melampaui keterbatasan yang merupakan ciri-ciri ciptaan karena Ia tidak terhingga, kekal dan tidak berubah. Tetapi ini bukan berarti bahwa Allah tidak ada hubungan atau tidak terlibat dengan ciptaan-Nya. Sebaliknya, Alkitab juga mengajar bahwa Allah itu imanen. Ia merendah dan sepenuhnya menjangkau ciptaan-Nya yang terbatas, temporal dan dapat berubah. Dan apabila kita meneliti Kitab Suci, tidak sulit untuk melihat bahwa penulis-penulis Alkitab berbicara tentang perencanaan Allah dalam kaitan dengan kedua hal ini, transendensi-Nya dan imanensi-Nya.

Kita akan melihat nanti apa yang dikatakan Kitab Suci tentang rencana Allah dan transendensi-Nya. Tetapi sekarang mari kita lebih dahulu melihat beberapa ayat yang berfokus pada perencanaan Allah sebagai suatu dimensi dari keterlibatan-Nya yang imanen dengan ciptaan-Nya. Dalam Yeremia 18:7-8, Allah berfirman:

Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya. Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku

berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka (Yeremia 18:7-8).

Dalam ayat-ayat ini, Allah berbicara tentang sesuatu yang telah Ia “*rancangkan*” menggunakan kata kerja Ibrani *chashav* (חָשַׁב), yang berarti “memikirkan,” “merencanakan,” atau “menetapkan.” Nah, dalam banyak kalangan, ketika orang-orang Kristen mendengar bahwa Allah mempunyai “rancangan,” mereka langsung berasumsi bahwa Alkitab merujuk kepada sesuatu yang telah ditetapkan Allah sejak kekekalan di masa lampau. Namun ayat ini tidak mengatakan bahwa Allah merencanakan secara demikian. Sebaliknya, rancangan Allah ini dibuat berdasarkan keterlibatan-Nya yang imanen dengan ciptaan. Rancangan ini diucapkan Allah sebagai respons dari ketidaktaatan “suatu bangsa” atau “suatu kerajaan.” Dan lebih dari itu, Allah dengan jelas mengatakan bahwa rancangan-Nya dapat dibalikkan. Seperti kita baca di sini, “apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku dan Aku tidak akan menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka” [NIV]. Kitab Suci sering kali mencatat bahwa Allah membuat banyak rancangan historis seperti itu, rancangan-rancangan yang datang dan pergi sementara Ia berinteraksi dengan ciptaan-Nya. Senada dengan hal ini, simaklah bagaimana Lukas 7:30 menunjuk kepada “maksud” Allah:

Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menolak maksud Allah terhadap diri mereka, karena mereka tidak mau dibaptis oleh Yohanes (Lukas 7:30).

Kita lihat di sini bahwa ayat ini mengacu pada “maksud” Allah, menggunakan istilah bahasa Yunani *boulé* (βουλή), yang berarti “maksud,” “petunjuk,” “perintah” atau “kehendak.” Tetapi, “maksud,” “petunjuk,” “perintah” atau “kehendak” Allah yang dibicarakan dalam ayat ini jelas diasosiasikan dengan imanensi Allah, bukan dengan transendensi-Nya. Maksud atau tujuan ilahi-Nya muncul dalam latar belakang historis yang khusus, ketika orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dipanggil untuk dibaptis oleh Yohanes. Dan mereka “menolak” maksud ini ketika mereka tidak mau tunduk pada perintah Allah ini. Sekarang perhatikanlah 1 Tesalonika 5:18, di mana rasul Paulus mengatakan hal ini tentang “kehendak” Allah:

Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu (1 Tesalonika 5:18).

Di sini, Paulus menunjuk pada yang dikehendaki Allah, “kehendak” Allah, dengan mempergunakan istilah bahasa Yunani *thélema* (θέλημα). Tetapi perhatikan sekali lagi, bahwa ayat ini tidak berorientasi kepada transendensi Allah. Dalam ayat ini, kehendak Allah adalah perintah Paulus yang spesifik: “Mengucap syukurlah dalam segala hal.”

Para teolog sering kali menamakan perintah Alkitab yang semacam ini “kehendak Allah yang dinyatakan,” atau perintah-perintah Allah yang “*preskriptif*.” Di sepanjang sejarah Alkitab, Allah menuntut umat-Nya untuk menaati kehendak-Nya. Ada ratusan,

bahkan ribuan ayat di dalam Kitab Suci di mana Allah memanggil umat-Nya untuk berbuat, merasakan, dan percaya dalam cara tertentu. Nah, pernyataan-pernyataan dari kehendak Allah yang *preskriptif* ini selalu sesuai dengan karakter moral Allah yang tak terhingga, kekal dan tidak berubah. Tetapi Allah mengekspresikan kehendak-Nya yang *preskriptif* sementara Ia berelasi dengan umat-Nya dalam cara-cara yang berbeda pada waktu yang berbeda. Dan kehendak Allah yang *preskriptif* sering kali tidak tergenapi karena makhluk-makhluk ciptaan-Nya sering kali tidak menaati apa yang diperintahkan-Nya.

Kita akan menampilkan satu contoh lagi, simaklah apa yang Yesus katakan dalam Matius 23:37 mengenai “kehendak”-Nya atau kerinduan-Nya sendiri:

Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau (Matius 23:37).

Dalam ayat ini Yesus mengatakan, “Aku rindu,” memakai istilah *thélō* (θέλω), yaitu bentuk kata kerja dari kata benda *thélema* (τέλημα). Kendati demikian, ayat ini tidak menunjuk kepada transendensi Allah. Berkali-kali dalam sejarah, Yesus rindu, ingin, atau menghendaki untuk “mengumpulkan anak-anak-[Nya]” di Yerusalem untuk melindungi mereka dari para penindas mereka. Namun kerinduan Yesus tidak terpenuhi karena penduduk Yerusalem “tidak mau.” Israel menolak nabi-nabi dan bahkan Yesus sendiri.

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa menunjuk kepada pandangan yang muncul berulang kali di dalam Alkitab. Kitab Suci sering kali berbicara tentang Allah yang membuat rencana, mempunyai maksud dan tujuan, memberi nasihat dan petunjuk, dan mengeluarkan perintah, juga tentang kehendak-Nya dan kesukaan-Nya, sebagai faktor-faktor dari interaksi historis-Nya yang imanen dengan ciptaan-Nya. Dan rencana-rencana historis Allah ini terbatas, temporal dan sering berubah-ubah.

Kita telah membahas bagaimana prespektif biblika tentang rencana Allah berfokus pada imanensi ilahi-Nya. Kini mari kita melihat bagaimana Kitab Suci juga mengarahkan rencana Allah kepada transendensi ilahi-Nya atas ciptaan.

Transendensi Ilahi

Kita lihat bahwa Kitab Suci kerap kali berbicara tentang perencanaan Allah dalam cara yang menekankan interaksi-Nya yang imanen dengan ciptaan. Tetapi bukan itu saja. Kita tahu bahwa Allah *melampaui* segala keterbatasan dari ciptaan-Nya. Jadi, Kitab Suci juga berbicara tentang rencana Allah dalam cara yang mencerminkan kenyataan bahwa Ia transenden, bahwa Ia tak terhingga, kekal dan tidak berubah. Perhatikan bagaimana Yesaya 46:10 menunjuk kepada “keputusan” atau “maksud” Allah dan apa yang “menyenangkan” Dia.

[Aku] memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, [Aku] berkata: Keputusan-Ku akan sampai, dan segala keinginan-Ku akan Kulaksanakan (Yesaya 46:10 - NIV).

Tidak sulit untuk melihat bahwa ayat ini menggambarkan rencana Allah dalam cara yang bertolak belakang dengan keterlibatan-Nya secara historis dengan ciptaan. Allah berbicara tentang “keputusan”-Nya — dari akar kata kerja *yaats* (יָצַו) — dan Ia mengatakan akan melaksanakan, “segala keinginan-Ku” — dari istilah bahasa Ibrani *chaphets* (חָפֵץ). Namun Ia mengasosiasikan istilah-istilah ini dengan transendensi-Nya. Ia berbicara tentang kenyataan bahwa Ia “memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian” — ini mengacu kepada kekekalan-Nya. Dan Ia menegaskan bahwa keputusan-Nya tidak berubah dan tidak mungkin gagal. Ia berfirman, “Keputusan-Ku akan sampai”; “Segala keinginan-Ku akan Kulaksanakan.” Kita melihat pandangan yang serupa dalam Ayub 42:2, ketika Ayub mengaku kepada Allah:

Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal (Ayub 42:2).

Keterkaitan rencana Allah dengan transendensi-Nya ini juga kita jumpai dalam kata-kata yang terkenal dalam Efesus 1:11, di mana Paulus menulis:

Di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan -- kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:11).

Ada beberapa istilah bahasa Yunani yang penting dalam ayat ini. Paulus mengacu pada maksud atau rencana Allah — *prothesis* (πρόθεσις) — “keputusan”-Nya — *boulé* (βουλή) — dan “kehendak”-Nya — *thélema* (θέλημα). Tetapi perhatikanlah orientasi Paulus kepada transendensi Allah dalam ayat ini.

Pertama, “maksud” Allah yang dibicarakan di sini tidak berfokus pada sesuatu yang sempit, tetapi mencakup segalanya; mencakup “segala sesuatu.” Kedua, maksud ini tidak timbul dalam situasi historis; tetapi ini kekal. Semua orang yang “telah dipilih” (NIV), yang mendapat bagian di dalam Kristus, telah “ditentukan ... sesuai dengan maksud Allah.” Dan dalam pasal yang sama ini, ayat 4, Paulus menegaskan bahwa Allah telah memilih umat-Nya di dalam Kristus “sebelum dunia dijadikan.” Ketiga, maksud Allah di sini tidak dapat digagalkan; pasti terlaksana. Paulus menulis bahwa Allah “di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya” — *boulé* (βουλή) dan *thélema* (θέλημα).

Dalam Kisah Para Rasul 2:23, istilah *boulé* juga dapat diterjemahkan sebagai “rencana Allah yang ditetapkan.” Dalam ayat ini Petrus berkata bahwa “[Yesus] diserahkan Allah menurut *maksud dan rencana*-Nya ... ke tangan [orang-orang Roma].” Dan dalam Kisah Para rasul 4:28, *boulé* diterjemahkan sebagai “kehendak” Allah ketika jemaat berdoa tentang “segala sesuatu yang telah [Allah] tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendak-[Nya].” Dan kata yang sama ini diterjemahkan “putusan” dalam Ibrani

6:17 di mana penulis surat Ibrani menunjuk kepada “kepastian putusan [Allah]”, atau “keputusan Allah yang tidak dapat berubah.” (NIV)

Telah kita lihat tadi bahwa istilah-istilah Yunani *boulé* dan *thélema* kadang kala dipergunakan untuk menunjukkan kehendak historis Allah yang dinyatakan. Tetapi dalam Efesus 1:11, ketika Paulus mengacu kepada “keputusan” dan “kehendak” Allah, ia bukan berbicara tentang kehendak Allah yang *preskriptif*. Sebaliknya, ayat ini menunjuk kepada apa yang oleh para teolog sering kali disebut “kehendak Allah yang *dekritif*,” — hal yang telah Allah tetapkan sebagai dekrit yang kokoh, sesuatu yang pasti terjadi dan tidak mungkin gagal.

Rencana kekal Allah pasti tidak berubah karena Allah selalu tetap, artinya Ia tidak berubah. Kenyataan bahwa Allah tidak berubah menunjukkan bahwa Dia tidak seperti kita. Ia tidak belajar, bertumbuh, berkembang, seiring bergulirnya waktu... Dan karena Ia tidak dapat berubah, segala sesuatu yang keluar dari diri-Nya berkaitan dengan rencana kekal-Nya, pasti juga tidak berubah... Jadi, kita tahu, bahkan sebelum Adam dan Hawa berbuat dosa di Taman, sebelum dunia dijadikan, Kristus telah menjadi Domba Paskah yang kelak akan menebus dosa manusia. Hal ini menunjukkan bahwa rencana Allah juga tidak berubah, oleh karena Allah adalah Allah, dan kehendak kekal-Nya sedang dilaksanakan.

— Rev. Larry Cockrell

Yesus juga berbicara tentang kehendak Allah yang *dekritif* dalam Yohanes 6:39-40:

Inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman. Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman (John 6:39-40).

Yesus menunjuk kepada “kehendak Dia yang telah mengutus Aku” dan “kehendak Bapa-Ku” menggunakan istilah Yunani *thélema* (θέλημα). Namun ini bukan perintah Allah yang dapat dilanggar. Yesus berfokus pada kehendak Allah sebagai sesuatu yang pasti, sesuatu yang tidak dapat dilanggar. Allah menghendaki atau memerintahkan pada Yesus supaya “dari semua yang telah diberikan [Bapa] kepada [Yesus] jangan ada yang hilang.” Kehendak Bapa dalam ayat ini ialah supaya “setiap orang yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.” Kehendak Allah ini ialah ketetapan rajani-Nya yang tertinggi. Ketetapan ini tidak dapat digagalkan; tidak dapat dibatalkan.

Dari penelitian yang singkat ini, kita telah melihat dua orientasi dalam Kitab Suci kepada rencana Allah. Kadang-kadang Kitab Suci mengaitkan perencanaan Allah, maksud, petunjuk, perintah, kehendak dan kesenangan-Nya dengan imanensi-Nya —

interaksi-Nya yang terbatas, temporal dan berubah-ubah dengan ciptaan. Ada kalanya, Kitab Suci mempergunakan terminologi yang sangat mirip dengan berfokus pada transendensi Allah yang tak terhingga, kekal dan tidak berubah atas ciptaan-Nya. Memang ini hal yang sulit, namun jika kita ingin memahami rencana Allah secara biblika, kita harus menemukan cara-cara untuk meneguhkan kedua pandangan ini.

Dengan mengingat kedua perspektif biblika dari rencana Allah ini, sekarang kita siap untuk beranjak ke topik yang kedua: pandangan-pandangan teologis dari kalangan Injili terkait hal ini.

PANDANGAN TEOLOGIS

Patut disayangkan bahwa banyak orang-orang Kristen yang tulus yang hanya menekankan sisi yang satu atau yang lain dari apa yang dibicarakan Kitab Suci tentang perencanaan Allah. Di masa silam, sebenarnya relatif mudah untuk mengaitkan penekanan-penekanan ini dengan denominasi-denominasi Protestan tertentu. Sepanjang abad-abad, kecenderungan yang berbeda-beda ini merupakan ciri-ciri dari kalangan Baptis, Lutheran, Pantekosta, Metodis, Presbiterian, Reformed, Anglikan dan denominasi-denominasi lain dari gereja Protestan. Namun dalam sejarah belakangan ini, banyak dari garis-garis pemisah di antara denominasi-denominasi ini yang telah pudar, dan banyak dari orientasi tradisional ini yang menghilang. Jadi, di sini kita tidak akan berbicara mengenai apa yang dipercayai oleh masing-masing denominasi gereja ini. Kita hanya akan menguraikan beberapa kecenderungan mendasar yang umum, yang ada di semua denominasi di masa kini.

Kita akan membahas keanekaragaman dari pandangan teologis terkait rencana Allah dalam dua tahap. Pertama, kita akan meneliti secara singkat dua pandangan ekstrem yang sering dianut kalangan Injili. Dan kedua, kita akan mengamati apa yang dapat kita namakan pandangan Injili yang sentris terkait topik ini. Mari kita lihat dulu beberapa sudut pandang yang ekstrem.

Pandangan Ekstrem

Salah satu nilai utama dari teologia sistematika tradisional adalah menciptakan rangkuman yang konsisten dan mudah dipahami dari apa yang diajarkan Kitab Suci tentang setiap topik. Dan kalangan Injili telah bekerja keras untuk mencapai sasaran ini sementara mereka menyelidiki apa yang diajarkan Kitab Suci mengenai rencana Allah. Namun sering kali keinginan supaya semuanya konsisten dan logis ini mendorong kita mengambil langkah ekstrem yaitu mengakui hanya salah satu dimensi dari pengajaran biblika tentang rencana Allah.

Waktu tidak mengizinkan kita untuk membahas pandangan-pandangan ekstrem ini secara rinci, tetapi kita dapat berbicara secara umum. Pada satu sisi, banyak pengikut Kristus yang bermaksud baik yang condong kepada apa yang kita namakan “teologia fatalistis.”

Teologia Fatalistis. Teologia fatalistis bentuknya bermacam-macam. Tetapi pada umumnya, fatalisme menjelaskan segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah semata-mata dalam rangka dari rencana Allah yang transenden. Nah, telah kita lihat dalam pelajaran ini bahwa ada ayat-ayat Alkitab yang mendukung keyakinan bahwa rencana, maksud, petunjuk, perintah, kehendak dan kesenangan Allah merefleksikan transendensi-Nya atas ciptaan. Dalam hal ini, segala sesuatu yang pernah terjadi atau akan terjadi telah diatur oleh rencana Allah yang kekal, tidak mungkin gagal, dan mencakup segalanya. Namun fatalisme tidak dapat menjelaskan cakupan sepenuhnya dari pengajaran biblika terkait subjek ini. Fatalisme tidak dapat menjelaskan apa yang Alkitab ajarkan mengenai rencana, maksud, petunjuk, perintah, kehendak dan kesenangan Allah yang berkembang sementara Ia berinteraksi dengan ciptaan-Nya yang terbatas, temporal dan berubah-ubah.

Saya tidak percaya fatalisme. Saya percaya bahwa apa yang saya perbuat ada artinya. Karena itulah ada penghakiman terakhir. Saya percaya saya tahu apa yang saya lakukan. Saya bukan robot. Saya benar-benar melakukannya. Tetapi saya juga percaya bahwa Allah tidak dibatasi oleh perbuatan saya. Ia sanggup menerima ketaatan saya maupun ketidaktaatan saya dan tetap dapat melaksanakan maksud-Nya. “Allah berdaulat penuh dan Ia menggambar garis-garis lurus dengan batang yang bengkok.” Jadi, meskipun saya sebuah batang yang bengkok, Ia tetap dapat menggambar garis-Nya. Yang kita percayai bukanlah bahwa Allah begitu besar kuasa-Nya sehingga Ia mengubah kita menjadi robot, tetapi kuasa-Nya begitu agung sehingga Ia menciptakan kita sebagai pekerja-pekerja moral yang merdeka... Inilah doktrin kedaulatan Allah. Perbuatan moral yang merdeka tidak menempatkan Allah di bawah kendali umat manusia. Kedaulatan Allah juga tidak mengendalikan kita seperti seorang dalang memainkan wayang golek. Allah dalam kedaulatan-Nya menetapkan pilihan kita dan melaksanakan maksud-Nya melalui perbuatan kita.

— Dr. Harry L. Reeder III

Seandainya kita berbincang-bincang dengan seseorang yang condong kepada teologia fatalistis, kita akan mendapati bahwa mereka menjawab beberapa pertanyaan penting dengan cara berikut:

Apakah Allah merencanakan sesuatu dan kemudian membatalkannya sementara Ia berinteraksi dengan ciptaan? Kaum fatalis akan menjawab, “Tidak mungkin.”

Apakah petunjuk atau perintah Allah pernah gagal? Pandangan fatalistis mengatakan, “Tentu saja tidak.”

Dapatkah kehendak dan kesenangan Allah digagalkan? Kaum fatalis cenderung menjawab, “Tidak mungkin.”

Dan, ketika Alkitab tampaknya mengindikasikan respons yang berbeda atas pertanyaan-pertanyaan ini, kaum fatalis menegaskan bahwa Kitab Suci hanya mendeskripsikan peristiwa-peristiwa itu sebagaimana umat manusia melihatnya, bukan dalam keadaan sebenarnya.

Nah, sambil mengingat kecenderungan kepada teologia fatalistis ini, penting agar kita memperhatikan bahwa sepanjang abad-abad banyak orang Kristen yang juga telah jatuh dalam pandangan ekstrem yang sebaliknya. Di sisi yang lain, mereka menganut pandangan yang belakangan ini dikenal sebagai “teologia terbuka.”

Teologia Terbuka. Ada banyak variasi di antara para penganut teologia terbuka. Namun secara keseluruhan, sudut pandang ini menjelaskan hampir semua hal yang terjadi dalam sejarah dalam rangka dari imanensi Allah. Kita telah melihat bahwa Alkitab mendukung kepercayaan bahwa Allah menyusun banyak rencana yang bermacam-macam sementara Ia berinteraksi dengan ciptaan-Nya. Dan dalam hal ini, sementara Allah berinteraksi dengan dunia yang terbatas, temporal dan berubah-ubah, rencana historis-Nya, dan juga maksud, petunjuk, perintah, kehendak dan kesenangan-Nya, tidak selalu tercapai. Tetapi teologia terbuka membawa pengajaran biblika ini kepada pandangan yang ekstrem. Teologia ini tidak mengakui pentingnya rencana kekal Allah yang mencakup segalanya dan tidak mungkin gagal. Banyak orang yang menganut pandangan yang ekstrem ini sependapat bahwa beberapa peristiwa memang ditentukan oleh perintah kekal Allah yang tidak mungkin gagal. Mereka sering kali mengakui bahwa peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran Kristus, waktu kedatangan-Nya kelak dalam kemuliaan, dan penyelesaian sejarah telah ditetapkan oleh kehendak tertinggi Allah. Namun selain dari beberapa peristiwa ini, para teolog terbuka pada umumnya berpendapat bahwa keberhasilan dari rencana-rencana Allah, maksud dan kehendak-Nya, sepenuhnya bergantung pada sejarah, khususnya pada pilihan-pilihan yang diambil oleh roh-roh dan umat manusia.

Seandainya kita berbincang-bincang dengan para teolog terbuka, mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting ini sebagai berikut:

Apakah Allah mempunyai rencana kekal yang mencakup segalanya dan tidak mungkin gagal untuk sejarah? Teologia terbuka mengatakan, “Tidak.”

Apakah petunjuk dan perintah Allah pernah digagalkan oleh pemberontakan manusia? Pandangan ini menjawab, “Hampir selalu hal itu bisa terjadi.”

Dapatkah kehendak dan kesenangan Allah digagalkan? Teologia terbuka menjawab, “Sering kali.”

Dari sudut pandang yang ekstrem ini, ketika Kitab Suci mengindikasikan bahwa Allah mempunyai rencana kekal yang tidak mungkin gagal, para teolog terbuka bersikeras bahwa ini hanya berlaku pada beberapa peristiwa penting tertentu.

Teologia terbuka, atau ada yang menyebutnya “ketuhanan terbuka,” adalah suatu variasi dari Arminianisme klasik. Banyak kesamaannya dengan Arminianisme, tetapi ini versi yang lebih ekstrem, khususnya dalam pandangannya tentang pengetahuan Allah akan masa depan. Mereka menganut pandangan yang dinamakan “presentisme” yang berpendapat bahwa Allah tahu segala sesuatu mengenai masa lampau, segala sesuatu mengenai masa kini, dan banyak hal mengenai masa depan, tetapi tidak ... keputusan-keputusan manusia yang bebas atau segala sesuatu yang tergantung pada keputusan manusia yang bebas. Orang-orang percaya dari semua denominasi Kristen yang besar sepanjang seluruh sejarah

gereja tidak menyetujui pendirian itu, dan menegaskan bahwa Allah mengetahui keseluruhan masa depan sepenuhnya... Mazmur 139 mengatakan, Allah tahu apa yang akan diucapkan lidah kita bahkan sebelum kita membuka mulut kita dan berbicara. Ada prediksi-prediksi dan penggenapan-penggenapan, terutama dalam kitab 1 Raja-raja dan 2 Raja-raja. Yesaya pasal 40-48 berisi pengajaran yang bagus tentang bagaimana Yahweh membedakan diri-Nya dari allah-allah bangsa-bangsa lain, khususnya melalui pengetahuan-Nya akan masa depan. Ketika kita membaca Perjanjian Baru, Yesus meyakinkan kita bahwa Bapa kita mengetahui semua kebutuhan kita sebelum kita memintanya. Ia menunjukkan pengetahuan-Nya akan masa depan dengan memprediksi penderitaan dan kematian-Nya, memprediksi penyangkalan Petrus dan pengkhianatan Yudas. Kenyataannya ada banyak, banyak sekali contoh-contoh... Dalam konteks di mana Yesus meramalkan penyangkalan Petrus dan pengkhianatan Yudas, Ia berkata demikian kepada murid-murid-Nya, "Sekarang juga Aku mengatakannya kepadamu sebelum hal itu terjadi, supaya kamu percaya, apabila hal itu terjadi." Inilah pernyataan yang meneguhkan ketuhanan-Nya. Maka, pertanyaannya adalah, apakah Allah akan mendasarkan bukti yang begitu kuat akan ketuhanan-Nya yang unik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru di atas sesuatu yang tidak pasti, seolah-olah Allah hanya bisa meramalkan hal-hal yang terjadi di masa depan, dan bukannya mengetahui semua hal sepenuhnya. Karena alasan-alasan ini, orang-orang percaya dari semua denominasi utama menegaskan bahwa Allah mengetahui keseluruhan masa depan sepenuhnya, berlawanan dengan ajaran dari ketuhanan terbuka.

— Dr. Steven C. Roy

Setelah membahas pandangan ekstrem dari teologia fatalistis dan teologia terbuka, kini mari kita beranjak kepada pandangan-pandangan teologis yang lain terkait rencana Allah — yaitu apa yang kita namakan pandangan Injili sentris (pandangan yang moderat) tentang aspek teologia proper ini.

Pandangan Sentris

Dapat dikatakan bahwa dalam satu dan lain cara, pada dasarnya ajaran teologia sistematika Injili formal meneguhkan kedua sisi yang Kitab Suci ajarkan mengenai rencana Allah. Pandangan sentris mengatakan bahwa Allah mempunyai rencana kekal yang mencakup segala sesuatu dan tidak mungkin gagal untuk semua yang terjadi dalam sejarah. Dan mereka juga menegaskan dengan penuh keyakinan bahwa ketika Allah berinteraksi dengan ciptaan-Nya, Ia membuat banyak rencana yang terbatas lingkungannya, temporal dan berubah-ubah. Bukan hanya salah satu dari dua pandangan ini yang benar.

Sebaliknya, berbeda dengan orang-orang yang condong kepada pendirian yang ekstrem, para teolog Injili bersikeras bahwa kedua perspektif itu benar.

Ketika kita menerima sepenuhnya cara Kitab Suci berbicara tentang Allah yang merencanakan, baik dalam kaitan dengan transendensi-Nya maupun dengan imanensi-Nya, kita menghadapi beberapa misteri yang terbesar dari iman Kristen. Manusia dapat memahami perkara ini hanya sejauh yang telah dijelaskan Allah di dalam Kitab Suci. Namun kita tidak akan pernah dapat memahaminya sedemikian rupa hingga dapat memecahkan setiap misteri atau masalah, atau menjawab setiap pertanyaan yang dapat diajukan. Sebaliknya, lebih bijak jika kita menyelesaikan isu ini seperti dalam hal Trinitas dan kedua natur yang dimiliki Kristus. Alih-alih berupaya memecahkan setiap misteri yang melibatkan rencana Allah, kita harus mempelajari semua yang dapat kita pelajari tentang kedua sisi dari pandangan biblika ini dan mengakui bahwa pengertian manusiawi kita terbatas.

Seandainya kita berbincang-bincang dengan para teolog yang lebih condong kepada pandangan Injili yang sentris terkait perencanaan Allah, mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting ini sebagai berikut:

Apakah Allah mempunyai rencana kekal yang mencakup segalanya dan tidak mungkin gagal untuk sejarah? “Ya.”

Apakah Allah membuat rencana-rencana spesifik sementara Ia melibatkan diri-Nya dalam perkembangan sejarah? “Ya.”

Apakah rencana, maksud, petunjuk, perintah, kehendak dan kesenangan Allah yang *kekal* ini pasti akan terlaksana? “Ya.”

Tetapi dapatkah rencana, maksud, petunjuk, perintah, kehendak dan kesenangan Allah yang *historis* digagalkan? “Ya.”

Dengan kata lain, pandangan utama dari teologia Injili berupaya merefleksikan kedua sisi dari ajaran Kitab Suci. Pandangan ini meneguhkan rencana kekal Allah yang transenden maupun rencana historis-Nya yang imanen.

Kendati pandangan sentris ini merupakan ciri-ciri dari sebagian besar teologia sistematika Injili, ada perbedaan-perbedaan di antara orang-orang yang mendukung pandangan ini. Kita akan meninjau dua perbedaan yang signifikan yang sering kali muncul dalam teologia sistematika tradisional. Pertama perhatikanlah sudut pandang yang berbeda-beda yang berkembang terkait urutan dari perintah-perintah kekal Allah.

Urutan dari Perintah-Perintah Kekal. Apabila para teolog sistematika berbicara tentang urutan dari perintah-perintah Allah, yang mereka maksudkan adalah urutan yang logis dari unsur-unsur yang terkait dalam rencana kekal Allah untuk sejarah. Apakah keterkaitan di antara perintah-perintah utama yang Allah tetapkan sebelum tindakan penciptaan-Nya yang pertama? Ada banyak versi dari pandangan-pandangan ini, tetapi secara keseluruhan ini biasanya dirangkum dalam tiga cara:

Yang pertama adalah *supralapsarianisme* dari istilah bahasa Latin *supra*, yang artinya “di atas,” dan *lapsus*, artinya “kejatuhan.” Sebagaimana tersirat dalam nama ini, perintah Allah untuk menyelamatkan umat-Nya harus ditempatkan “di atas,” atau sebelum, perintah-Nya untuk mengizinkan kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Pandangan dari urutan perintah kekal Allah ini dapat dirangkum sebagai berikut: pertama, perintah untuk menyelamatkan umat pilihan Allah dalam Kristus dan untuk menjatuhkan penghakiman atas semua orang lain; kedua, perintah untuk menciptakan;

ketiga, perintah untuk mengizinkan kejatuhan ke dalam dosa; keempat, perintah untuk melaksanakan dan menawarkan penebusan melalui Kristus; dan kelima, perintah untuk menerapkan penebusan dalam Kristus kepada orang-orang percaya yang sejati.

Yang kedua adalah *infralapsarianisme*, dari istilah bahasa Latin *infra*, yang artinya “di bawah,” dan *lapsus*, artinya “kejatuhan.” Sebagaimana tersirat dalam nama ini, perintah Allah untuk menyelamatkan umat-Nya harus ditempatkan “di bawah,” atau setelah, perintah-Nya untuk mengizinkan kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Pandangan dari urutan perintah kekal Allah ini dapat dirangkum sebagai berikut: pertama, perintah untuk menciptakan; kedua, perintah untuk mengizinkan kejatuhan ke dalam dosa; ketiga, perintah untuk menyelamatkan umat pilihan Allah; keempat, perintah untuk melaksanakan dan menawarkan penebusan melalui Kristus; dan kelima, perintah untuk menerapkan penebusan dalam Kristus kepada orang-orang percaya yang sejati.

Yang ketiga adalah pandangan yang sering kali dinamakan *sublapsarianisme*, dari istilah bahasa Latin *sub*, yang artinya “di bawah,” dan *lapsus*, artinya “kejatuhan.” Pandangan ini kadang-kadang dianggap sebagai sub-kategori dari *infralapsarianisme*. Sebagaimana tersirat dalam nama ini, Allah menempatkan perintah-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya “di bawah,” atau setelah, perintah-Nya untuk mengizinkan kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Tetapi dalam pandangan ini, perintah untuk menyelamatkan datang setelah perintah Allah untuk menawarkan penebusan, bukan sebelumnya. Pandangan ini dapat dirangkum sebagai berikut: pertama, perintah Allah untuk menciptakan; kedua, perintah Allah untuk mengizinkan kejatuhan ke dalam dosa; ketiga, perintah Allah untuk melaksanakan dan menawarkan penebusan melalui Kristus; keempat, perintah untuk menyelamatkan orang-orang yang percaya; dan kelima, perintah untuk menerapkan penebusan dalam Kristus kepada orang-orang percaya.

Penting agar kita menyadari bahwa sebagian besar dari pandangan-pandangan yang berbeda ini berkembang untuk menolong para teolog membahas berbagai pertanyaan teologis *lainnya*. Perumusan dari pandangan-pandangan yang berbeda terkait perintah-perintah kekal Allah telah menolong para teolog untuk bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

Bagaimana kita dapat tetap meyakini kebaikan Allah apabila rencana-Nya mengizinkan kejatuhan manusia ke dalam dosa dan hanya mengaruniakan keselamatan kepada sebagian umat manusia?

Bagaimana mungkin tawaran berita Injil dari Allah kepada semua orang benar-benar murni apabila Allah mempunyai rencana kekal yang mencakup segalanya dan tidak mungkin gagal?

Bagaimana kita dapat menegaskan tanggung jawab moral dari manusia apabila Allah berkuasa penuh atas segala perbuatan kita?

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang penting. Namun, sebagian besar teolog-teolog Injili yang terkemuka menyadari bahwa Kitab Suci tidak memberikan kita cukup informasi untuk mengidentifikasi urutan logis dari perintah-perintah kekal Allah. Jadi, secara keseluruhan, kendati kalangan Injili yang berpandangan sentris cenderung lebih menyukai salah satu pandangan daripada pandangan lain, kebanyakan dari kita tahu bahwa hal ini didasarkan atas spekulasi, dan sebagian besar tidak dinyatakan oleh Allah dalam Kitab Suci.

Ketika seseorang berbicara tentang urutan dari ketetapan-ketetapan, pada umumnya diskusi seperti itu timbul dari upaya untuk menyajikan semacam urutan yang logis dari cara Allah mengerjakan hal-hal itu ... Sebelum ada sesuatu yang kita namakan “waktu,” Allah sudah ada, jadi ada unsur spekulasi karena kita tidak tahu bagaimana Allah memandang hal ini. Dan karena itulah teolog-teolog yang terbaik pun, ketika berbicara tentang urutan dari ketetapan-ketetapan, menurut hemat saya, sebenarnya mereka tidak membahas urutan temporal sebagai logika, sebagai suatu hal yang rasional. Dan dalam rangka pemikiran ini, pembahasan dengan cara seperti itu dilakukan agar dapat menampung semua hal yang Kitab Suci katakan tentang Allah, dan tentang Kejatuhan dalam dosa, dan urutan dari rencana Allah, dan sebagainya, dalam cara yang rasional, meskipun tidak merupakan urutan dalam arti temporal, supaya tetap sesuai dengan kesaksian Kitab Suci.

— Dr. D. A. Carson

Selain perbedaan-perbedaan di antara orang-orang yang mendukung pandangan sentris terkait urutan dari ketetapan-ketetapan kekal Allah, kalangan Injili juga mempunyai berbagai pandangan tentang keterkaitan antara ketetapan kekal Allah dan pengetahuan Allah tentang hal-hal yang belum terjadi (*foreknowledge*).

Ketetapan Kekal dan Foreknowledge. Tiga ayat dari Perjanjian Baru ini paling sering menjadi sorotan dalam diskusi-diskusi seperti ini. Dalam Kisah Para Rasul 2:23, Petrus berbicara tentang penyaliban Kristus yang terjadi “menurut maksud dan rencana (*foreknowledge* - NIV) Allah.” Surat 1 Petrus 1:1-2 menunjuk kepada orang-orang pilihan Allah yang “dipilih, sesuai dengan rencana (*foreknowledge* - NIV) Allah.” Dan Roma 8:29 mengatakan bahwa “semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula.” Jelas bahwa ayat-ayat ini menunjuk pada keterkaitan antara ketetapan kekal dan pengetahuan Allah tentang masa depan (*foreknowledge*).

Pada umumnya, kalangan Injili menerapkan ayat-ayat ini pada keterkaitan antara ketetapan kekal dan *foreknowledge* Allah dalam dua cara. Di satu sisi, banyak dari kita percaya bahwa *foreknowledge* Allah adalah dasar dari ketetapan-ketetapan-Nya. Dengan kata lain, dalam kekekalan, Allah mengetahui kemana arah dari sejarah kelak. Ia tahu peristiwa-peristiwa apa yang akan terjadi — termasuk keterlibatan-Nya dengan pilihan-pilihan yang akan diambil oleh roh-roh maupun manusia. Berdasarkan *foreknowledge* ini, Ia menetapkan rencana kekal untuk semua peristiwa yang akan terjadi, yang tidak mungkin gagal.

Di sisi lain, juga ada banyak orang di kalangan Injili yang percaya bahwa ketetapan-ketetapan Allah merupakan dasar dari *foreknowledge*-Nya tentang sejarah. Menurut pandangan ini, Allah merencanakan atau menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi dalam sejarah semata-mata menurut kerelaan kehendak-Nya sendiri. Dan rencana yang tidak mungkin gagal ini memberi Allah *foreknowledge* tentang segala sesuatu yang akan terjadi dalam sejarah.

Perdebatan terkait hal ini sering kali terdorong oleh persoalan-persoalan teologis lain, misalnya kebaikan Allah dan tindakan bebas manusia. Ini juga melibatkan perbedaan pendapat terkait apakah referensi-referensi Alkitab pada *foreknowledge* Allah hanya berfokus pada *foreknowledge* Allah dari peristiwa-peristiwa atau juga pada *foreknowledge*-Nya secara pribadi dan penuh kasih dari orang-orang yang telah dipilih-Nya untuk keselamatan.

Namun, kita semua bisa sependapat tentang beberapa hal. Apakah Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum hal itu terjadi? Ya. Apakah Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah dalam kekekalan telah menetapkan segala sesuatu lebih dahulu, termasuk keselamatan kekal? Ya. Jadi, meskipun kita memilih pandangan yang satu ataupun yang lain, ujung-ujungnya kita semua pasti mengakui bahwa ketetapan-ketetapan Allah dan *foreknowledge*-Nya bergandengan tangan dalam banyak hal. Dan kita harus selalu ingat bahwa kita mendiskusikan Allah dalam kekekalan, jadi cara-cara pemikiran kita yang normal tidak berlaku. Bersikap dogmatis mengenai prioritas yang logis dari ketetapan Allah atau *foreknowledge*-Nya berarti melampaui apa yang telah dinyatakan Kitab Suci. Dalam karyanya berjudul *Institutes of the Christian Religion*, Jilid 3, bab 21, bagian 5, John Calvin menegaskan:

Benar, kami menempatkan kedua doktrin [foreknowledge dan ketetapan kekal] di dalam Allah, tetapi kami katakan bahwa menempatkan yang satu di bawah yang lain adalah hal yang tidak masuk akal.

Calvin dikenal karena keyakinannya yang kokoh akan kedaulatan Allah atas seluruh sejarah. Seperti yang ditunjukkannya di sini, Kitab Suci tidak memaparkan secara jelas bagaimana keterkaitan *foreknowledge* dan ketetapan kekal Allah yang satu dengan yang lain. Jadi, “menempatkan yang satu di bawah yang lain adalah hal yang tidak masuk akal.”

Pada akhirnya, setiap kali kita merenungkan rencana Allah, kita harus ingat bahwa kedua sisi dari gambaran biblika ini — yang tercermin dalam pandangan-pandangan Injili yang sentris — sangat penting bagi kehidupan Kristen. Allah berdaulat penuh atas setiap percobaan dan kesukaran dalam kehidupan. Segala sesuatu dalam kehidupan terjadi menurut apa yang ditetapkan oleh Allah. Pada saat yang sama, Allah terlibat erat dengan kehidupan kita. Ia mengarahkan sejarah ke satu arah dan kemudian ke arah yang lain, sering kali tergantung pada pilihan-pilihan yang kita ambil. Kalau kita menolak salah satu dari pandangan-pandangan ini, berarti kita kehilangan beberapa ajaran Kitab Suci yang memberi semangat dan kehidupan. Kedua sisi dari ajaran biblika terkait perencanaan Allah, maksud Allah, petunjuk dan ketetapan-Nya, dan juga kehendak dan kesenangan-Nya, amat penting bagi pelayanan kita yang benar sebagai pengikut-pengikut Kristus.

Salah satu pertanyaan yang berulang kali muncul dalam teologia adalah tentang keterkaitan antara kedaulatan ilahi dan kemerdekaan manusia, antara pilihan-pilihan yang kita buat dan kehendak dan maksud tertinggi Allah. Dan saya rasa anda akan menemukan banyak teolog yang lebih menekankan satu sisi ketimbang sisi yang

lain. Saya rasa para teolog yang baik mengajarkan kedua hal itu sepenuhnya secara biblika. Namun apa pun pandangan kita, saya rasa ada sesuatu yang dapat kita pelajari dari masing-masing. Saya rasa orang-orang yang menekankan pilihan manusia, cenderung agak meremehkan ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang kedaulatan Allah dan bagaimana kedaulatan Allah mencakup segalanya dan segala sesuatu yang terjadi pada dasarnya adalah maksud Allah. Sebaliknya, orang-orang yang sangat menekankan kedaulatan Allah, mungkin meremehkan pilihan-pilihan yang dibuat manusia dan signifikansi dari pilihan-pilihan tersebut dalam hal-hal yang terjadi di dunia. Dan saya rasa kita semua cenderung berpegang pada ayat-ayat yang mendukung teologia kita dan kemudian meminimalkan signifikansi ayat-ayat yang mungkin mendukung pandangan orang lain. Saya rasa jika kita makin banyak terlibat dalam perbincangan teologis di antara kita, ini akan menolong kita untuk melihat signifikansi dari setiap ayat Kitab Suci dan sungguh-sungguh bergumul dengan implikasinya.

— Dr. Philip Ryken

Telah kita lihat bagaimana Kitab Suci dan teologia sistematika memandang rencana Allah, maka kini kita akan beranjak kepada topik utama yang kedua dari pelajaran ini: karya Allah. Di bagian ini, kita akan meneliti bagaimana Allah melaksanakan rencana kekal-Nya dan juga rencana-rencana historis-Nya bagi ciptaan.

KARYA ALLAH

Kitab Suci banyak sekali berfokus pada apa yang sudah Allah kerjakan, apa yang sedang Dia kerjakan dan apa yang akan Dia kerjakan dalam sejarah dunia. Pentingnya tema ini dalam Alkitab mendorong para teolog untuk memberikan perhatian khusus pada hal ini dalam teologia *proper*. Dalam teologia *proper*, para teolog sistematika menelusuri karakteristik fundamental dari semua karya Allah — pola-pola yang mendasari semua keterlibatan Allah dengan ciptaan-Nya.

Sepanjang abad-abad, topik dari karya Allah ini pada umumnya dibagi dalam dua bagian utama: pekerjaan penciptaan dan pekerjaan pemeliharaan (*providensiaa*). Mari kita tinjau lebih dahulu pekerjaan penciptaan.

PENCIPTAAN

Para teolog sistematika banyak berfokus pada waktu ketika Allah menciptakan *ex nihilo* atau “dari ketiadaan.” Ayat-ayat seperti Kejadian 1:1; Yohanes 1:3; dan Ibrani 1:2, menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun selain Allah yang pernah ada sebelum Allah

menciptakannya. Jadi, kalangan Injili bertindak benar dengan menolak semua bentuk dari politeisme — setiap kepercayaan bahwa allah-allah atau kekuatan-kekuatan yang seperti allah bergabung bersama Allah dalam pekerjaan penciptaan. Mereka juga menolak semua bentuk panteisme — yang menganggap Allah memiliki karakteristik yang sama dengan ciptaan-Nya. Dan mereka menolak semua bentuk dualisme — kepercayaan bahwa apa yang kita namakan ciptaan sebenarnya sudah ada sejak kekekalan bersama dengan Allah. Sebaliknya, teologia sistematika Injili secara konsisten menegaskan perbedaan mutlak di antara Pencipta dan ciptaan-Nya.

Namun teologia sistematika juga telah melangkah lebih jauh dari saat pertama penciptaan dan membahas pembagian ganda mula-mula yang Allah tetapkan dalam ciptaan. Pembagian ganda dari ciptaan ini kita temukan dalam Kolose 1:16, di mana rasul Paulus mengutarakan hal ini:

Karena di dalam [Kristus] telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, ... segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:16).

Di sini kita melihat bahwa Paulus menunjuk kepada Kristus sebagai Dia yang menciptakan segala sesuatu. Dan ia menyinggung hal pembagian ganda dari ciptaan di antara surga dan bumi yang kita baca dalam Kejadian 1:1. Tetapi Paulus melanjutkan dengan membuat pembagian paralel di antara yang kasatmata dan tidak kasatmata. Pembagian ciptaan ini kita lihat contohnya dalam beberapa pengakuan iman percaya yang penting, yang berbicara tentang Allah sebagai Pencipta dari “segala sesuatu, yang kasatmata dan tidak kasatmata.”

Nah, sebelum kita melanjutkan, perlu kita ingat bahwa dalam ayat seperti Yesaya 66:1, Kitab Suci membawa kedua sisi dari pembagian ini dalam kesatuan. Kita membaca:

Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku (Yesaya 66:1).

Ayat ini dengan singkat menjelaskan suatu pandangan yang berada di balik setiap halaman dari Kitab Suci. Maksudnya, ciptaan adalah istana kosmik Allah atau Bait Suci Allah, dengan surga di atas dan bumi di bawah, yang tidak kasatmata di atas dan yang kasatmata di bawah.

Di dalam Perjanjian Lama, Bait Allah Israel didirikan menurut contoh dari tata ruang ganda dari ciptaan ini. Bait ini mempunyai kamar atas yang terletak di bagian dalam, yang dikenal sebagai ruang maha kudus. Kamar ini menggambarkan pemerintahan Allah dalam alam ciptaan yang di atas, yang tidak kasatmata. Dan kamar yang di atas ini dikelilingi oleh bagian yang lebih rendah dari Bait Allah yang dikenal sebagai tempat kudus, serta pelataran luar atau lapangan. Kedua bagian yang terletak lebih rendah ini menggambarkan alam ciptaan yang lebih rendah, yang kasatmata.

Pandangan dasar ganda tentang ciptaan menolong kita untuk memahami tujuan agung Allah bagi ciptaan-Nya. Singkatnya, sasaran sejarah adalah agar pemerintahan Allah yang mulia di dunia atas yang tidak kasatmata, meluas ke bawah dan satu hari kelak akan menyebar ke setiap pelosok dunia yang kasatmata. Dan pada akhirnya,

kemuliaan Allah akan memenuhi seluruh ciptaan sehingga setiap makhluk, di atas maupun di bawah, akan menyembah Dia untuk selama-lamanya. Pandangan dasar ini mendasari segala sesuatu yang Alkitab ceritakan pada kita tentang pekerjaan penciptaan Allah.

Sasaran sejarah manusia adalah agar seluruh bumi diubah menjadi Bait Allah, taman, alam, takhta Allah, yang kasatmata dan imanen. Dan ini adalah tujuan yang sama dengan yang Alkitab nyatakan dalam Kejadian 1 dan 2, yaitu bahwa Allah menciptakan dunia yang amat baik, tetapi Ia membuat sebuah taman di mana kehadiran-Nya imanen dan kasatmata, dan ini adalah tempat kudus, dan laki-laki dan perempuan itu diperintahkan untuk memperluas taman itu hingga ke seluruh dunia, dengan bertambah banyak, memenuhinya, dan menaklukkannya. Dan tentu saja, karena Kejatuhan dalam dosa, program itu terganggu, namun di taman itu diberikan janji, bahwa akan ada seorang keturunan perempuan itu yang akan meremukkan kepala ular, dan janji itu akhirnya digenapi. Maka bumi akan menjadi tempat di mana kemuliaan Allah tidak lagi tersembunyi, tetapi bumi akan dipenuhi oleh kemuliaan Allah.

— Rev. Michael J. Glodo

Karena pekerjaan penciptaan ganda ini begitu penting, kita perlu melihat dahulu pada dimensi-dimensi di atas, yang tidak kasatmata, dari ciptaan, dan juga dimensi-dimensi di bawah, yang kasatmata, dari ciptaan. Mari kita lihat dulu dimensi-dimensi yang tidak kasatmata dari apa yang Allah ciptakan.

Dimensi yang Tidak Kasatmata

Materialisme modern telah begitu banyak mempengaruhi pengikut-pengikut Kristus sehingga banyak siswa sekolah teologia yang sungguh-sungguh yang kurang memperhatikan apa yang Alkitab ajarkan tentang dimensi-dimensi yang tidak kasatmata dari ciptaan. Memang, ada banyak orang percaya yang tulus, yang memikirkan hal-hal yang tidak kasatmata secara berlebihan. Namun, dalam studi akademis, kita harus berhati-hati agar tidak terjerumus dalam ekstrem sebaliknya. Begitu banyak dari rencana Allah bagi ciptaan-Nya yang diprakarsai dan dikembangkan oleh hal-hal yang terjadi di alam yang tidak kasatmata. Jadi, ketika kita mempelajari doktrin Allah, kita harus memperhitungkan apa yang oleh para teolog sering kali dinamakan “dunia *preternatural*,” artinya dunia di luar dunia alami yang normal.

Ada banyak cara untuk mendeskripsikan dimensi yang di atas, dimensi yang tidak kasatmata dari ciptaan. Tetapi untuk tujuan kita, kita akan lebih dahulu membicarakan penataan alam yang tidak kasatmata. Kemudian, kita akan memperhatikan penghuninya. Mari kita membahas penataan dari dunia *preternatural*.

Penataan. Istilah biblika yang utama bagi dimensi ciptaan ini adalah “surga” atau “langit.” Kata bahasa Ibrani *shamayim* (שָׁמַיִם) dan kata bahasa Yunani *ouranos* (οὐρανός), dua-duanya dapat diterjemahkan “surga” atau “langit.” Tetapi kata-kata ini ada kalanya juga menunjuk pada apa yang oleh manusia modern dinamakan “angkasa” dan “ruang angkasa.” Jadi, dalam diskusi kita tentang dunia *preternatural*, kita hanya akan berfokus pada arti yang menunjuk pada alam yang lebih tinggi — alam yang tidak kasatmata bagi manusia, kecuali bila Allah mengaruniakan penglihatan *supernatural* atau adikodrati pada mereka.

Kitab Suci tidak memberikan banyak rincian terkait penataan dari langit yang tidak kasatmata, tetapi mengindikasikan bahwa susunannya cukup rumit. Contohnya, Mazmur 104:3 berbicara tentang ruangan atas Allah di surga atau “kamar-kamar loteng.” Menurut 1 Raja-raja 8:30, dan beberapa ayat lain, ruangan surgawi ini adalah “tempat kediaman [Allah] di surga,” atau bisa juga diterjemahkan, “tempat [Allah] bersemayam di surga.” Yesaya 63:15 mendeskripsikan istana surgawi yang sama ini sebagai tempat dari “kediaman-Mu yang kudus dan agung.” Selain itu, dalam 2 Korintus 12:2, Paulus merujuk pada teologia Talmud dan berbicara tentang “tingkat yang ketiga dari sorga,” dan menyebutnya “Firdaus ... [dari] kata-kata yang tak terkatakan.” Dan selain ini, Ulangan 10:14; Mazmur 115:16 dan sejumlah ayat lain menunjuk kepada “langit yang mengatasi segala langit.” Ayat-ayat ini dan referensi-referensi biblika yang serupa mengingatkan kita pada kenyataan bahwa tata ruang dunia yang tidak kasatmata ini sangat rumit dan jauh melampaui pemahaman kita. Kendati demikian, ayat-ayat ini dan banyak ayat lain mengindikasikan bahwa alam surgawi yang tidak kasatmata itu ditata sebagai dimensi atas yang ditinggikan dari istana kosmik Allah.

Selain mengenali tata ruang yang rumit ini, kita perlu memperhatikan para penghuni dari dimensi ciptaan yang tidak kasatmata ini.

Penghuni. Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa penghuni surga yang paling mulia adalah Allah sendiri. Tetapi kita harus berhati-hati di sini. Banyak orang berpikir tentang surga sebagai tempat di mana Allah berdiam dalam kepenuhan transendensi-Nya. Namun tidak demikian halnya. Surga adalah bagian dari ciptaan. Surga ini terbatas, temporal dan berubah-ubah. Sekalipun berada di atas dunia yang kasatmata, surga merupakan tempat di mana Allah berinteraksi dengan ciptaan-Nya. Di dalam 1 Raja-raja 8:27, Salomo menyatakan bahwa Allah begitu transenden sehingga “bahkan langit yang mengatasi segala langitpun tidak dapat memuat [Dia].” Tetapi dalam doa yang sama, Salomo berbicara tentang surga sebagai tempat Allah bersemayam — tempat di mana Allah mendengar dan berespons pada doa-doa umat-Nya. Jadi, surga adalah tempat di mana Allah masuk ke dalam ciptaan yang terbatas dengan duduk di atas takhta dan berinteraksi dengan makhluk-makhluk surgawi-Nya. Kita melihat hal ini dalam ayat-ayat seperti Ayub 1:6-12; Daniel 7:9-11; dan Lukas 22:31. Ruangan takhta Allah di surga ditinggikan di atas dunia yang kasatmata. Tetapi ini tetaplah merupakan bagian dari ciptaan-Nya. Dan semenjak awal mula sejarah, ketika Allah berfirman, “Jadilah terang,” Ia telah mengendalikan arah sejarah sebagai Raja atas ciptaan dari istana surgawi-Nya.

Namun Allah bukan satu-satunya penghuni dari alam atas yang tidak kasatmata ini. Contohnya, meskipun jarang sekali makhluk-makhluk jasmani masuk ke surga, tapi ini bukan hal yang mustahil. Kita tahu dengan pasti bahwa, menurut Kisah Para Rasul 2:31-33, Yesus naik ke surga dalam tubuh jasmani-Nya yang dimuliakan, ke takhta bapa

leluhurnya yaitu Daud. Dan sekarang Ia duduk di sebelah kanan Allah Bapa di istana surgawi.

Bagian terbesar dari penghuni surga adalah makhluk-makhluk rohani, dan jiwa-jiwa orang-orang yang setia yang telah meninggal dunia. Mereka dan kegiatan-kegiatan mereka tidak terlihat kecuali melalui penglihatan supernatural. Mereka dinamakan “roh-roh” dalam Matius 8:16 dan Ibrani 1:14; “penghuni sorgawi” [anak-anak Allah – NIV] dalam Mazmur 29:1 dan Mazmur 89:7; “orang-orang kudus” dalam Mazmur 89:6, 8 dan Zakharia 14:5; “penjaga” dalam Daniel 4:13 dan Mazmur 91:11; dan “pasukan” atau “bala tentara” dalam banyak ayat, antara lain Mazmur 148:2 dan Daniel 8:10. Menurut Mazmur 82, beberapa dari roh-roh ini diberi tanggung jawab atas bangsa-bangsa di bumi. Gabriel dan Mikhael adalah pemimpin-pemimpin malaikat yang terkemuka, yang terutama melayani Allah demi kepentingan umat pilihan-Nya. Kerub-kerub melayani sebagai penjaga kekudusan Allah, dan para serafim melayani di depan takhta Allah.

Kitab Suci mengatakan bahwa semua roh surgawi ini pada awalnya diciptakan baik, seperti semua ciptaan lainnya. Dalam 1 Timotius 5:21, roh-roh yang tetap setia oleh kasih karunia Allah dinamakan “malaikat-malaikat pilihan-Nya”. Tetapi roh-roh surgawi yang lainnya memberontak terhadap Allah. Kita melihat ini dalam ayat-ayat seperti Yohanes 8:44; 1 Timotius 3:6; 2 Petrus 2:4; dan Yudas 6. Kita tidak tahu banyak tentang pemberontakan para malaikat ini, kita hanya tahu bahwa ini tersebar luas, dan bahwa Iblis — dan mungkin roh-roh lain — memberontak sebelum percobaan yang dialami Adam dan Hawa. Ayat-ayat seperti Ayub 1:6-12; Mazmur 82; dan 2 Tawarikh 18:18-22 mengindikasikan bahwa Setan, lawan kita — yang juga dinamakan Iblis atau si penuduh — dan roh-roh jahat lainnya yang dinamakan setan-setan, penguasa-penguasa, pemerintah-pemerintah dan kekuatan-kekuatan, dari waktu ke waktu muncul di istana surgawi. Mereka melayani atas perintah istana surgawi dan melaksanakan kehendak Allah di bumi, sekalipun dengan niat jahat.

Tetapi Setan dan roh-roh jahat lainnya tidak akan melayani di istana surga untuk selamanya. Sebaliknya, bagi mereka telah disediakan tempat penghukuman kekal di dunia yang di bawah, bersama dengan orang-orang yang memberontak terhadap Allah.

Yang kita bicarakan di sini adalah dunia malaikat; tentang surga dan penghuni surga. Namun tercakup juga di dalamnya kekuatan-kekuatan kosmik, yaitu kekuatan setan-setan, para malaikat yang telah jatuh dalam dosa. Kenyataannya Allah mempunyai otoritas penuh atas malaikat-malaikat yang sudah jatuh sama seperti atas malaikat-malaikat yang baik... Dan kita kadang-kadang berpikir bahwa malaikat-malaikat yang sudah jatuh lebih merdeka daripada malaikat-malaikat baik, karena malaikat-malaikat baik berada di bawah kekuasaan mutlak Allah di surga dan mereka melayani Dia, sedangkan malaikat-malaikat yang jatuh bisa bersenang-senang dan berbuat sekehendak hatinya melakukan kejahatan di bumi. Namun jawaban Alkitab sangat jelas: Allah memiliki otoritas penuh atas malaikat-malaikat yang sudah jatuh dalam dosa; segala sesuatu yang mereka perbuat hanya dapat mereka lakukan karena Allah mengizinkannya... Dan segala sesuatu yang Setan lakukan, jika anda membaca kitab Wahyu 13:5-8, segala sesuatu yang dilakukan

Binatang itu, Antikristus, di masa terakhir dari sejarah, hanya dapat dilakukannya karena Allah memberinya izin, bahkan juga untuk menghujat nama Allah. Jadi, Allah tetap memiliki kekuasaan mutlak sepenuhnya atas dunia yang sudah jatuh dalam dosa, dan Allah memiliki kekuasaan mutlak atas dunia surgawi.

— Dr. Grant R. Osborne

Kita telah membahas dimensi yang tidak kasatmata dari ciptaan Allah, kini marilah kita beranjak kepada dimensi yang kasatmata dari ciptaan, dunia jasmani di mana anda dan saya berdiam.

Dimensi yang Kasatmata

Kita akan mengamati gambaran biblika dari dimensi yang kasatmata dari ciptaan Allah dengan cara yang sama seperti kita mengamati alam yang tidak kasatmata. Pertama, kita akan mengamati penataan dasar dari dunia yang kasatmata. Dan kedua, kita akan berfokus pada penghuni-penghuni dunia ini. Perhatikanlah lebih dahulu penataan dari dimensi yang kasatmata dari ciptaan.

Telah kita katakan di depan bahwa Kitab Suci menampilkan segenap ciptaan sebagai istana kosmik Allah atau Bait Allah. Dan sepanjang abad-abad, para teolog sistematika telah mengamati pasal-pasal pertama kitab Kejadian untuk mengetahui bagaimana Allah menata aspek-aspek yang kasatmata dari istana-Nya. Menurut Kejadian 1:2, dunia yang kasatmata pada awalnya “belum berbentuk dan kosong.” Tetapi pada akhir dari minggu pertama, dalam Kejadian 2:1-3, Allah menyelesaikan penataan awal dari ciptaan, yang menyenangkan hati-Nya. Dan Ia beristirahat di takhta surgawi-Nya. Jadi, bagaimana penataan awal dari dunia yang kasatmata ini?

Nah, kita membaca dalam Kejadian pasal 1 bahwa pada hari pertama Allah menetapkan siang dan malam, atau terang dan gelap, di alam yang kasatmata dari istana-Nya. Pada hari kedua, Allah menetapkan langit dan lautan yang kasatmata. Dan pada hari ketiga, Allah menetapkan daratan kering dan kehidupan tumbuh-tumbuhan di lantai dari istana kosmik-Nya.

Apabila anda mengamati alam semesta, anda melihat hikmat dan kuasa Allah yang mengagumkan dalam penciptaan alam semesta. Rancangan dari segala sesuatu begitu fantastis, jarak-jarak yang begitu jauh dan sebagainya. Galaksi-galaksi kita, ada ratusan ribu galaksi di luar sana ... semuanya dirancang dengan begitu mengagumkan, dan hikmat Allah terlihat begitu jelas dinyatakan dalam semua itu. Dan Allah menciptakan semua hal ini, sebenarnya, dari ketiadaan... Hikmat dan kuasa yang tidak terbayangkan ini begitu jelas tampak dalam seluruh ciptaan, dalam alam semesta dan semuanya.

— Dr. Frank Barker

Sambil mengingat penataan dunia yang kasatmata, marilah kita perhatikan bagaimana narasi Alkitab dari pekerjaan penciptaan Allah juga berfokus pada para penghuni dari dunia yang kasatmata.

Dari waktu ke waktu, penghuni-penghuni langit yang tidak kasatmata muncul di dunia yang kasatmata untuk melaksanakan maksud dari sang Raja ilahi di surga. Dan Alkitab juga mencatat banyak sekali teofani, atau penampakan kasatmata dari Allah sendiri dalam sejarah Alkitab. Ia datang kepada Adam dan Hawa di Taman Eden. Ia tampak dalam mimpi-mimpi dan penglihatan-penglihatan, dan dalam tiang awan dan tiang api kepada bangsa Israel. Dan tentu saja, seperti diajarkan Perjanjian Baru, Allah hadir melalui inkarnasi Kristus dan pelayanan-Nya di bumi.

Namun pasal pertama kitab Kejadian terutama berfokus pada penghuni-penghuni dunia jasmani yang biasanya kasatmata. Contohnya, pada hari pertama, Allah memisahkan terang dari gelap. Kemudian, pada hari keempat, Ia menempatkan matahari, bulan dan bintang-bintang di langit untuk menguasai siang dan malam. Pada hari kedua, Allah menetapkan batas-batas langit dan lautan yang kasatmata. Kemudian pada hari kelima Ia menciptakan burung-burung untuk beterbangan di udara dan makhluk-makhluk lautan untuk mendiami lautan. Pada hari ketiga Allah menetapkan daratan kering dan tumbuh-tumbuhan. Kemudian, pada hari keenam, Ia menempatkan binatang-binatang dan manusia di sana. Semua penghuni dari dunia yang kasatmata ini memainkan peranan penting dalam tujuan Allah untuk dipta-Nya. Tetapi menurut Kejadian 1:26-31, hanya manusia yang diberi peranan khusus sebagai gambar dan rupa Allah. Simaklah Kejadian 1:28:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:28).

Jadi apakah artinya bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk diciptakan menurut gambar Allah? Banyak perdebatan di kalangan para teolog terkait apa arti pernyataan ini sebenarnya, tetapi para cendekiawan yang khusus mendalami Perjanjian Lama, mengetahui adanya suatu penemuan di Tell Fakhariyah di Syria, di mana ditemukan sebuah patung dari seorang penguasa di wilayah itu, dan patung ini dinamakan “gambar dan rupa...” dari penguasa itu. Penemuan ini seakan-akan menjelaskan Kejadian pasal 1 bahwa manusia, sebagai penyandang gambar Allah, adalah seperti patung bagi Allah, atau wakil-wakil bagi Allah yang adalah Raja yang sejati dari dunia ini. Jadi, apabila saya memikirkan “penyandang gambar,” saya maksudkan orang-orang yang dipanggil untuk mewakili atau merefleksikan Allah di dunia ini sementara mereka memelihara ciptaan-Nya.

— Andrew Abernethy, Ph.D.

Kejadian pasal 2 mengisahkan, pada awalnya Allah menempatkan Adam dan Hawa di Taman Eden. Taman duniawi yang kudus ini begitu sempurna, begitu indah, begitu suci, sehingga Allah kerap kali muncul di sana dalam kemuliaan-Nya yang kasatmata. Namun tujuan dari sejarah adalah agar kesempurnaan, keindahan dan kesucian taman ini meluas sampai ke segenap pelosok bumi. Dengan demikian, kemuliaan Allah yang kasatmata dapat muncul di mana-mana supaya nama-Nya dapat dipuji selamanya. Dan sarana utama untuk perluasan kekudusan dan kemuliaan Allah ke seluruh dunia ini adalah umat manusia — gambar dan rupa Allah. Manusia yang telah ditebus ditakdirkan untuk melaksanakan tujuan sejarah dalam pelayanan kepada Allah, dengan kemampuan yang diberikan Allah oleh anugerah-Nya, dan pelayanan dari para malaikat, untuk melawan semua musuh jasmani dan rohani.

Karena itu Kitab Suci dan teologia sistematika Injili sangat menekankan peranan Kristus sebagai gambar dan rupa yang sempurna dari Allah. Ia bukan hanya membayar lunas dosa-dosa dari umat-Nya yang ditebus, tetapi apabila Ia datang kembali kelak untuk membuat langit yang baru dan bumi yang baru, Ia juga akan memenuhi bumi dengan gambar-gambar yang kudus dari Allah dan menjadikan segala sesuatu baru. Kemuliaan Allah yang kasatmata akan bercahaya di segenap alam ciptaan yang tidak kasatmata *dan* yang kasatmata, sehingga setiap makhluk akan menyembah Allah. Paulus menulis dalam Filipi 2:10-11:

Dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa (Filipi 2:10-11).

Setelah kita melihat bagaimana penataan ciptaan dan para penghuninya menjadi latar belakang dari karya Allah dalam sejarah, kini kita akan beranjak kepada perkembangan sejarah di bawah providensia Allah.

PROVIDENSIA

Istilah teologia bahasa Latin *providentia* menunjuk kepada Allah yang “mengatur,” “menopang,” atau “memelihara” ciptaan sementara Ia mengerjakan rencana kekal-Nya. Dapat anda perkirakan bahwa providensia mencakup banyak kegiatan yang berbeda karena ini adalah kuasa Allah yang menopang dan mempertahankan segala sesuatu, sepanjang waktu. Topik-topik dalam teologia sistematika, selain dari teologia *proper*, berfokus pada aspek-aspek tertentu dari providensia Allah, khususnya bagaimana Allah mengatasi dosa dan keselamatan dalam sejarah. Namun teologia *proper* secara khusus berfokus pada pola providensia Allah yang mendasari seluruh sejarah, pola yang merupakan ciri dari setiap dimensi pemeliharaan Allah bagi ciptaan-Nya.

Kata “providensia” sebenarnya berasal dari bahasa Latin dan pada dasarnya berarti melihat sebelumnya, atau melihat di depan, tetapi di

sini kata ini menggambarkan bahwa Allah mengawasi, memperhatikan, menjaga, memelihara segenap ciptaan... Konsep providensia ini terkait erat dengan sejumlah doktrin penting lainnya yang menurut hemat saya, sayangnya sering kali terlewatkan oleh orang-orang Kristen dalam mengapresiasi bagaimana Allah benar-benar menyayangi kita. Ia memelihara ciptaan-Nya... Dan hal ini menenangkan kita, membuat kita dapat menyadari kebaikan Allah dan tahu bahwa Ia bukan Allah yang jauh, Ia bukan Allah yang murka, melainkan Allah yang senang memberi, Allah yang tahu apa yang dilakukan-Nya dan yang menggerakkan segala sesuatu sesuai dengan maksud dan rencana-Nya.

— Rev. Dr. Lewis Winkler

Para teolog sistematika tradisional telah menelusuri pola-pola dari providensia Allah berdasarkan pembedaan yang telah kita bicarakan dalam pelajaran sebelumnya. Di satu sisi, mereka menunjuk kepada Allah sebagai Kausa Pertama, pencetus utama di balik segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah. Dan di sisi yang lain, mereka menunjuk kepada berbagai dimensi ciptaan sebagai kausa sekunder — aspek-aspek yang berbeda-beda dari alam yang tidak kasatmata dan yang kasatmata, yang juga menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa itu dalam sejarah.

Nah, ada banyak hal yang dapat dikatakan tentang pembedaan ini dalam pekerjaan providensia Allah. Namun untuk menghemat waktu, kita hanya akan menyinggung dua aspek. Pertama, kita akan mengamati pentingnya kausa-kausanya sekunder. Dan kedua, kita akan meninjau interaksi di antara Allah dan kausa-kausanya sekunder. Mari kita lihat dahulu pentingnya kausa-kausanya sekunder.

Pentingnya Kausa Sekunder

Sebaiknya kita mulai dengan melihat sebagian dari *Pengakuan Iman Westminster* yang berjudul “Pemeliharaan.” Dalam bab lima, paragraf kedua, kita membaca sebagai berikut:

Dari sudut pandangan *foreknowledge* dan dekrit Allah, yang adalah Kausa Pertama, semua hal berlangsung dengan cara yang tidak dapat diubah atau digagalkan. Namun, oleh pemeliharaan yang sama, ditetapkan-Nya agar semua hal itu terjadi secara seharusnya, bebas, atau tidak dapat dipastikan, sesuai dengan sifat kausa-kausanya sekunder.

Kita lihat di sini bahwa paragraf ini dimulai dengan mengakui apa yang kita namakan pandangan Injili sentris terkait rencana Allah. Ini menekankan kenyataan bahwa “semua hal berlangsung dengan cara yang tidak dapat diubah atau digagalkan,” “dari sudut pandangan *foreknowledge* dan dekrit Allah, yang adalah Kausa Pertama.” Seperti

telah kita diskusikan di depan, Kitab Suci mengajar bahwa setiap peristiwa dalam sejarah sesuai dengan rencana kekal Allah yang mencakup segalanya dan tidak mungkin gagal. Namun sering kali pengikut-pengikut Kristus melewatkan apa yang ditambahkan oleh *Pengakuan* ini di sini. Di sini dinyatakan bahwa Allah menetapkan agar semua hal “terjadi, sesuai dengan sifat kausa-kausa sekunder.” Ekspresi ini merefleksikan perdebatan yang berkepanjangan di antara teolog-teolog terpelajar abad pertengahan yang terus berlanjut hingga di masa sekarang. Rincian dari perdebatan ini tidak termasuk dalam lingkup pelajaran kita. Tetapi kami akan memberikan ringkasan singkat dari hal ini.

Sepanjang abad-abad, sejumlah teolog dan ahli filsafat menegaskan bahwa Allah bukan hanya Kausa *Pertama* dari semua hal, tetapi Kausa *satu-satunya*. Seolah-olah setiap unsur dalam ciptaan adalah sebuah boneka tanpa nyawa dan semua peristiwa sejarah terjadi karena Allah bertindak secara langsung atas ciptaan, seolah-olah Ia adalah Penggerak Boneka atau Dalang Kosmik yang agung. Menurut pandangan ini, apabila Allah tidak secara pribadi dan secara langsung membuat hal-hal terjadi, maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi. Bumi berputar mengelilingi matahari dalam lintasan eliptikal semata-mata karena Allah membuatnya bergerak dengan cara ini. Pohon-pohon bertumbuh menjadi besar karena Allah sendiri yang membuatnya bertumbuh. Binatang-binatang berkeliaran dan ikan-ikan berenang di laut hanya karena Allah sendiri menggerakkan setiap hewan. Dan menurut pandangan ini, manusia dan roh-roh yang tidak kasatmata memilih berbuat kebaikan dan kejahatan karena Allah membuat pilihan-pilihan ini bagi mereka.

Memang benar Allah menopang segenap ciptaan. Paulus mengatakan dalam Kisah Para Rasul 17:28, “Di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada.” Namun seperti akan kita lihat nanti, ciptaan tidak sekadar duduk menunggu sampai Allah menggerakkan boneka-boneka dan membuat peristiwa-peristiwa terjadi. Sebaliknya, Kitab Suci mengajar bahwa Allah mengaruniakan berbagai kapasitas kepada berbagai aspek ciptaan yang berbeda, sehingga semuanya bisa berfungsi sepenuhnya sebagai kausa-kausa sekunder yang penting dari peristiwa-peristiwa historis.

Apa artinya ketika kita mengucapkan, misalnya, dalam *Pengakuan Westminster*, bahwa Allah adalah Kausa Pertama dari segala sesuatu, tetapi bahwa Ia juga memakai, menetapkan, dan meneguhkan kausa-kausa sekunder. Karena itu, dengan sangat cermat dipilih bahasa yang tepat untuk meneguhkan bahwa apa yang dilakukan manusia ada artinya; maka dipergunakan kata “kausa” atau “sebab” di situ, tetapi Allah tetap memegang kedaulatan tertinggi, maka ditambahkan kata “sekunder” ... Allah adalah Kausa Pertama. Sarana dari anugerah — memberitakan firman, menghafal Alkitab, saling berbagi, penginjilan, berdoa, Perjamuan Tuhan, baptisan — semua hal ini yang diberikan Allah adalah kausa-kausa sekunder, yang kita lakukan. Jadi, kita menanam, kita menyiram, tetapi Allah-lah yang memberi pertumbuhan. Setiap petani mengerti hal ini. Seorang petani menanam benih di dalam tanah, ada tanah, ada benih, dan sekarang apa yang akan terjadi? Ia tidak dapat membuatnya bertumbuh. Hanya Allah yang dapat menumbuhkan. Tetapi Allah

telah memberi dia sarana untuk dipergunakannya: kausa-kaus sekunder, tumbuhan dan air.

— Dr. Harry L. Reeder III

Perhatikanlah bagaimana *Pengakuan* ini menjelaskan hal ini dengan menekankan tiga cara di mana aspek-aspek ciptaan berfungsi sebagai kausa historis, yaitu “secara seharusnya, bebas, atau tidak dapat dipastikan.” Mari kita uraikan apa artinya terminologi ini.

Pertama, kita melihat pentingnya kausa sekunder dalam sejarah ketika bekerja secara “seharusnya.” Singkatnya, istilah “seharusnya” atau “konsekuensi yang logis” menunjuk kepada cara-cara aspek-aspek ciptaan Allah melaksanakan maksud-Nya secara mekanis, atau dapat kita katakan, oleh hukum-hukum alam yang konsisten. Radiasi matahari pastilah menghangatkan bumi. Gaya gravitasi bumi menyebabkan benda-benda jatuh ke tanah. Reaksi-reaksi kimia menyebabkan hasil yang tertentu. Proses-proses biologis yang terjadi dengan sendirinya menghasilkan dampak mekanis yang dapat diramalkan. Demikianlah seterusnya. Seperti Kejadian 8:22 berbicara tentang pergantian siang dan malam yang dapat diramalkan, musim dingin dan panas, kemarau dan hujan, Allah telah mengatur ciptaan sedemikian rupa hingga kausa-kaus sekunder yang tak terhitung banyaknya menggerakkan sejarah menuju sasaran-Nya melalui keterkaitan yang diperlukan.

Kedua, betapapun pentingnya fungsi mekanis atau yang seharusnya dari kausa-kaus sekunder itu, kausa ini juga menyebabkan hal-hal terjadi secara “bebas.”

Istilah “bebas” menunjuk kepada cara kerja kausa-kaus sekunder yang tidak mekanis. Kausa-kaus sekunder bekerja secara “bebas,” dalam arti bahwa hasilnya tidak selalu seperti yang diharapkan oleh kausa sekunder. Allah mengendalikan hasil-hasil ini sepenuhnya, tetapi dari perspektif kausa sekunder, banyak dampak dari tindakan ini yang bersifat acak, tidak disengaja, bahkan mungkin seolah-olah kebetulan belaka. Contohnya, Keluaran 21:13 berbicara tentang dosa yang tidak disengaja. Dalam 1 Raja-raja 22:29-34 dikisahkan bagaimana raja Ahab terkena anak panah yang ditembakkan secara acak atau “dengan sembarangan”. Kitab Suci kerap kali mengakui bahwa konsekuensi-konsekuensi yang bebas atau yang tidak direncanakan dari kausa-kaus sekunder ini sangat penting dalam providensia Allah.

Ketiga, *Pengakuan* ini mengatakan bahwa kausa-kaus kedua bekerja dalam lingkup providensia Allah bukan hanya secara seharusnya dan bebas, tetapi juga “tak terduga” (*contingently*). Istilah “tak terduga” menunjuk kepada caranya pilihan-pilihan yang diambil dengan sengaja oleh manusia dan roh-roh yang menyebabkan terjadinya hal-hal tertentu dalam sejarah. Memang, Allah mengetahui segala sesuatu dan, dalam arti ini, tidak ada hal-hal yang kebetulan dari sudut pandang ilahi-Nya. Namun Kitab Suci berulang kali menekankan bahwa pilihan-pilihan yang diambil ciptaan Allah atas kehendak mereka, yang tidak dapat ditebak hasilnya, menentukan alur sejarah. Dalam Kejadian 2:17, Allah memperingatkan Adam bahwa ia akan mati apabila ia makan buah yang terlarang itu. Dan akibat dari pilihannya yang disengaja itu telah mempengaruhi setiap aspek dari sejarah. Bahkan, pilihan manusia juga teramat penting dalam memperoleh keselamatan kekal dari kutuk dosa. Paulus mengatakan dalam Roma 10:9

bahwa kita akan diselamatkan, “*jika*” kita mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan, dan “*jika*” kita percaya bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati.

Dalam kenyataan, dalam setiap situasi tertentu, pentingnya kausa-kausanya sekunder ini muncul dalam kombinasi dari ketiga fungsinya. Allah mengendalikan sejarah sedemikian rupa hingga kausa-kausanya sekunder berdampak pada alur sejarah, secara seharusnya, bebas, *dan* tidak dapat dipastikan.

Dengan mengingat pentingnya kausa-kausanya sekunder dalam providensia Allah, kini kita beranjak untuk meneliti interaksi di antara Allah dan kausa-kausanya sekunder. Bagaimana Allah melibatkan kausa-kausanya sekunder yang diciptakan-Nya sementara Ia melaksanakan rencana-Nya untuk sejarah? Pola-pola apakah yang muncul sementara kita menyelidiki Kitab Suci?

Allah dan Kausa-Kausanya Sekunder

Paragraf ketiga, bab lima dari *Westminster Confession of Faith* membahas pertanyaan ini dalam cara yang sangat bermanfaat. Kita membaca di sana:

Dalam pemeliharaan-Nya yang biasa, Allah menggunakan sarana-sarana. Kendati demikian, Dia bebas berkarya di luar, di atas, dan bertentangan dengannya, menurut perkenan-Nya.

Kita perlu menekankan frasa terakhir dari paragraf ini. Allah berinteraksi dengan kausa-kausanya sekunder “menurut perkenan-Nya.” Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dengan kausa-kausanya ini, kapan saja Ia menghendaki dan dengan cara yang dikehendaki-Nya. Allah tidak dibatasi untuk bekerja dengan salah satu cara tertentu dengan kausa-kausanya sekunder. Bagian *Pengakuan Iman* ini membuat perbedaan penting di antara “pemeliharaan Allah yang biasa” dan bagaimana Ia “bebas” untuk bertindak dalam cara-cara yang luar biasa dengan kausa-kausanya sekunder.

Dalam membahas tentang Allah dan kausa-kausanya sekunder, sebaiknya kita menguraikan perbedaan ini lebih dahulu. Jadi, mari kita melihat pada pemeliharaan Allah yang biasa lebih dulu. Dan kemudian kita akan beranjak kepada pemeliharaan-Nya yang luar biasa. Kita mulai dengan providensia biasa.

Providensia Biasa. Ada satu interaksi yang biasanya merupakan ciri khas keterlibatan Allah dengan kausa-kausanya sekunder. Seperti dikatakan dalam *Pengakuan*, Allah menggunakan sarana-sarana. Atau dengan kata lain, Allah biasanya bekerja melalui kausa-kausanya sekunder yang telah diciptakan-Nya.

Kita dapat dengan mudah melihat hal ini dalam alam dari dunia yang kasatmata. Bagaimana Allah memelihara tumbuh-tumbuhan? Biasanya, Ia melakukan hal ini melalui nutrisi tumbuhan yang ada di dalam tanah, melalui air dan sinar matahari. Bagaimana Allah memelihara kehidupan manusia? Biasanya, Ia menggunakan makanan, oksigen, air dan sebagainya. Bahkan, Kitab Suci mengatakan bahwa Allah juga menyebarkan karya penyelamatan Kristus ke seluruh dunia dengan menggunakan kausa-kausanya sekunder.

Simaklah bagaimana Roma 10:14-15 mendeskripsikan cara-cara biasa yang dialami orang-orang untuk datang beriman pada Kristus:

Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? (Roma 10:14-15).

Namun Allah tidak hanya menggunakan kausa-kausanya sekunder yang kasatmata dalam pemeliharaan-Nya yang biasa. Di seluruh Kitab Suci kita melihat bahwa Allah juga menggunakan kausa-kausanya sekunder yang tidak kasatmata: malaikat-malaikat, setan-setan dan bahkan Iblis sendiri. Kita membaca dalam Mazmur 103:20-21:

Pujilah TUHAN, hai malaikat-malaikat-Nya, hai pahlawan-pahlawan perkasa yang melaksanakan firman-Nya dengan mendengarkan suara firman-Nya. Pujilah TUHAN, hai segala tentara-Nya, hai pejabat-pejabat-Nya yang melakukan kehendak-Nya. (Mazmur 103:20-21).

Kenyataan bahwa Allah biasanya menggunakan kausa-kausanya sekunder yang kasatmata dan tidak kasatmata dalam interaksi-Nya dengan ciptaan, menimbulkan implikasi-implikasi yang tak terhitung banyaknya. Namun para teolog sistematika sering kali menerapkan subjek *theodicy*: pembenaran akan kebaikan Allah mengingat adanya eksistensi kejahatan. Memahami bagaimana Allah melaksanakan rancangan-Nya *melalui* kausa-kausanya sekunder menolong kita untuk memahami bagaimana Allah itu kudus dan baik meskipun kejahatan itu ada dalam ciptaan-Nya. Providensia Allah yang biasa memberi pencerahan atas subjek ini dalam sedikitnya dua cara.

Pertama, Kitab Suci mengatakan dengan jelas bahwa Allah berkuasa penuh atas kejahatan. Kejahatan berada di bawah pengendalian Allah sepenuhnya. Ayat-ayat seperti Ayuh 1:6-12 mengindikasikan bahwa Allah memanfaatkan Iblis sebagai alat-Nya dari takhta surgawi-Nya. Dan sebagaimana Yesus menjelaskan kepada Petrus dalam Lukas 22:31-32:

Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur (Lukas 22:31-32).

Karena itulah, di dalam Matius 6:13, Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa dengan cara berikut:

Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat (Matius 6:13).

Perkataan Yesus di sini mengindikasikan bahwa kita harus berdoa agar Allah melepaskan kita dari yang jahat, karena Allah berkuasa atasnya.

Apabila kita menyelidiki berbagai aspek dari kekuatan-kekuatan ilahi dalam Alkitab, kita akan menemukan bahwa mungkin Iblis adalah penguasa paling kuat nomor dua. Tetapi saya sangat dikuatkan oleh kenyataan bahwa ia tidak mahahadir, ia tidak mahatahu, ia tidak maha apa-apa... Ia tidak seperti Allah. Ia berbeda dengan Allah. Allah dan Iblis bukannya eksis dalam kekuatan yang setara dan mereka saling memukul, satu pukulan di sini, satu pukulan di sana, seolah-olah mereka berkelahi. Tidak, Iblis sama sekali tidak mirip dengan Allah ... kita mendapati bahwa sering kali ia dikalahkan hanya ... oleh doa-doa orang-orang percaya dan kekuatan mereka, atau oleh kesatuan di antara orang-orang percaya — Alkitab mendeskripsikan banyak cara yang berbeda-beda bagaimana mengalahkan Iblis. Dan Roh Kudus menentang dia sehingga ia tidak mampu bekerja. Jadi, memang, dia berkuasa, tetapi dia terbatas dalam arti yang sebenarnya, dan sama sekali bukan tandingan bagi kekuasaan Allah.

— Dr. Sukhwant S. Bhatia

Namun kendati Allah, pertama-tama, berkuasa sepenuhnya atas kejahatan, hal yang kedua adalah, providensia Allah yang biasa mengindikasikan bahwa Allah sendiri tidak pernah *menyebabkan* kejahatan. Sebaliknya, percobaan-percobaan datang secara tidak langsung melalui kausa-kausa sekunder yang jahat. Simaklah bagaimana Yakobus 1:13 menjelaskan perspektif ini:

Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: “Percobaan ini datang dari Allah!” Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun (Yakobus 1:13).

Perhatikan bahwa Yakobus mengatakan bahwa kita tidak boleh mempersalahkan Allah atas percobaan, karena dua alasan. Di satu sisi, “Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat” karena Allah itu baik, dan kejahatan tidak dapat memikat Dia dengan cara apa pun. Dan di sisi yang lain, “[Allah] sendiri tidak mencobai siapa pun.” Terjemahan harfiah ini menekankan dengan tepat hal yang dinyatakan secara gamblang dalam naskah bahasa Yunani. “Allah sendiri” *tidak mencobai*. Dengan kata lain, Allah tidak mencobai kita secara langsung untuk berbuat kejahatan. Namun Dia melakukan hal ini melalui makhluk-makhluk *preternatural* seperti Iblis dan setan-setannya. Dan seperti dikatakan Yakobus dalam 1:14, percobaan itu berhasil karena kecenderungan yang jahat dari kausa-kausa sekunder yaitu manusia. Yakobus menulis:

Tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya (Yakobus 1:14).

Pencobaan kerap kali berhasil dikarenakan keinginan jahat kita sendiri. Pada akhirnya, penggunaan kausa-kausanya sekunder secara biasa oleh Allah menjelaskan bahwa Allah berkuasa atas kejahatan, tetapi Allah bukan pembuat kejahatan itu. Kendati semua hal terjadi sesuai dengan rencana kekal-Nya, tanggung jawab atas kejahatan terletak pada kausa-kausanya sekunder yang *preternatural* dan yang alami, yang berontak terhadap perintah-perintah dari Dia yang menciptakannya.

Selain menekankan bagaimana Allah menggunakan kausa-kausanya sekunder dalam providensia biasa, kita juga harus mengakui providensia Allah yang luar biasa.

Providensia Luar Biasa. Bab lima, paragraf tiga dari *Pengakuan* berbunyi, Allah juga “bebas berkarya di luar, di atas, dan bertentangan dengan [sarana-sarana], menurut perkenan-Nya.” Maksudnya, *Pengakuan* ini mengindikasikan bahwa Allah berinteraksi dengan ciptaan-Nya dalam cara-cara yang luar biasa, cara yang sering kali kita namakan campur tangan ilahi, atau bahkan lewat mujizat-mujizat. Kadang-kadang Ia menyebabkan peristiwa-peristiwa terjadi “di luar” kausa-kausanya sekunder. Dengan kata lain, Ia secara langsung mengerjakan hal-hal itu dalam sejarah. Ada kalanya, Allah menyebabkan hal-hal terjadi dalam sejarah yang berada “di atas” kausa-kausanya sekunder. Artinya, Ia bertindak melampaui dampak normal dari kausa-kausanya sekunder. Dan ada kalanya juga Allah bekerja “bertentangan” dengan kausa-kausanya sekunder. Dengan kata lain, Allah membalikkan hasil normal dari kausa-kausanya sekunder, khususnya pada saat Ia mendatangkan kebaikan dari kejahatan.

Alkitab menyorot banyak contoh dari providensia luar biasa, saat-saat di mana Allah menyebabkan hal-hal terjadi dalam sejarah di luar, di atas dan bertentangan dengan kausa-kausanya sekunder. Di dalam Perjanjian Lama, tindakan-tindakan providensia luar biasa ini sering kali dirancang sebagai tanda untuk menegaskan otoritas dari wakil-wakil Allah seperti raja-raja, nabi-nabi dan imam-imam. Di dalam Perjanjian Baru, providensia luar biasa sering kali memberi kesaksian akan otoritas Yesus dan rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya di abad pertama. Tetapi providensia luar biasa ini juga memperlihatkan berkat-berkat dan penghakiman Allah yang dramatis, sekalipun tidak berkaitan erat dengan otoritas dari hamba-hamba Allah yang tertentu.

Juga di masa kini, Allah selalu bebas melakukan hal-hal dalam cara-cara yang tidak kita harapkan. Jelas bahwa jika kita mengamati dunia ini, kita melihat providensia biasa dari Allah dimana-mana. Dan kita sepatutnya bersyukur untuk caranya Ia menggunakan kausa-kausanya sekunder setiap hari dalam kehidupan kita. Namun pada saat yang sama, pengikut-pengikut setia dari Kristus harus berharap untuk juga mengalami providensia luar biasa dari Allah. Apabila kausa-kausanya sekunder yang biasanya digunakan Allah dalam kehidupan kita gagal, kita harus datang kepada Allah sendiri, seperti yang telah dilakukan umat-Nya yang setia selama berabad-abad. Kita harus berseru mohon intervensi-Nya yang luar biasa dalam sejarah, karena Ia selalu bebas untuk bekerja di luar, di atas dan bertentangan dengan setiap aspek dari ciptaan. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menahan Dia.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini tentang “Rencana dan Karya Allah,” kita telah menyelidiki bagaimana pandangan teologia sistematika terkait rencana Allah, dari dua perspektif biblika dan berbagai pandangan teologis. Allah mempunyai rencana kekal yang tidak mungkin gagal, yang mencakup segalanya, yang dengannya Ia mengendalikan seluruh sejarah. Namun Ia juga membuat banyak rencana yang terbatas, temporal dan berubah-ubah, sementara Ia berinteraksi setiap saat dengan ciptaan-Nya. Dan, kita juga telah menelusuri bagaimana para teolog sistematika mengacu kepada karya Allah dalam penciptaan dan providensia. Allah menciptakan dimensi-dimensi yang kasatmata maupun yang tak kasatmata dari ciptaan-Nya dan Ia menopang semua itu oleh providensia-Nya yang biasa dan yang luar biasa, sehingga semuanya menggenapi kerelaan kehendak-Nya dan membawa kemuliaan yang tidak berkesudahan bagi-Nya.

Para teolog sistematika tradisional juga menyajikan cara-cara yang bermanfaat untuk menata begitu banyak pengajaran biblika tentang Allah sementara mereka membahas rencana dan karya Allah. Tetapi lebih dari itu, yang telah kita lihat terkait topik-topik ini dalam pelajaran ini juga memberikan pada anda dan saya panduan praktis yang sangat berharga untuk kehidupan kita sehari-hari. Apakah kita sedang menikmati keindahan dari berkat-berkat Allah, atau menderita pencobaan dalam dunia kita yang sudah jatuh dalam dosa, segala yang diajarkan Kitab Suci tentang rencana Allah dan pekerjaan-Nya, menguatkan kita dan membimbing kita ke dalam pelayanan yang setia kepada Kristus dan kerajaan-Nya.

Rev. Dr. Thurman Williams (Host) is Associate Pastor at Grace and Peace Fellowship in St. Louis, Missouri. Dr. Williams earned his M.Div. at Chesapeake Theological Seminary and his D.Min. at Covenant Theological Seminary. Before joining Grace and Peace Fellowship, Dr. Williams was Senior Pastor of New Song Community Church in Baltimore, MD. He also served as Minister of Outreach and Youth at Faith Christian Fellowship Church and was Co-Area Director with Young Life.

Andrew Abernethy, Ph.D. is Assistant Professor of Old Testament at Wheaton College & Graduate School.

Dr. Frank Barker is Pastor Emeritus at Briarwood Presbyterian Church and is a founder of Birmingham Theological Seminary.

Dr. Sukhwant S. Bhatia is Founder and President of North India Institute of Theological Studies in Chandigarh, India.

Dr. D.A. Carson is Research Professor of New Testament at Trinity Evangelical Divinity School and Co-founder of The Gospel Coalition.

Rev. Larry Cockrell is Senior Pastor of Household of Faith Church and faculty member of Birmingham Theological Seminary.

Rev. Michael J. Glodo is Associate Professor of Biblical Studies at Reformed Theological Seminary in Orlando, Florida.

Dr. Scott Manor is Assistant Professor of Historical Theology, Vice President of Academic Affairs, and Dean of Faculty at Knox Theological Seminary.

Dr. Grant R. Osborne is Professor of New Testament at Trinity Evangelical Divinity School.

Dr. Harry L. Reeder III is Senior Pastor at Briarwood Presbyterian Church in Birmingham, AL.

Dr. Steven C. Roy is Associate Professor of Pastoral Theology at Trinity Evangelical Divinity School.

Dr. Philip Ryken is President of Wheaton College.

Rev. Dr. Lewis Winkler is resident faculty member of Theological and Historical Studies at East Asia School of Theology.